

**PENERAPAN MANAJEMEN BIAYA LINGKUNGAN
TERHADAP PENGOLAHAN LIMBAH
(Studi Kasus Pada PT. XYZ)**

SKRIPSI



Oleh

NUR NOVITA LATIEFAH
NIM : 13520058

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

**PENERAPAN MANAJEMEN BIAYA LINGKUNGAN
TERHADAP PENGOLAHAN LIMBAH**

(Studi Kasus Pada PT. XYZ)

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Unviersitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S. Akun)



Oleh

**NUR NOVITA LATIEFAH
NIM : 13520058**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENERAPAN MANAJEMEN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP
PENGOLAHAN LIMBAH
(STUDI KASUS PADA PT. XYZ)**

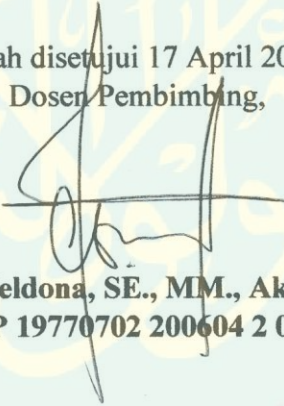
SKRIPSI

Oleh

NUR NOVITA LATIEFAH

NIM : 13520058

Telah disetujui 17 April 2018
Dosen Pembimbing,



Hj. Meldona, SE., MM., Ak., CA
NIP 19770702 200604 2 001

Mengetahui:
Ketua Jurusan,



Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP 19720322 200801 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

PENERAPAN MANAJEMEN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP PENGOLAHAN LIMBAH (STUDI KASUS PADA PT. XYZ)

SKRIPSI

Oleh
NUR NOVITA LATIEFAH
NIM : 13520058

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S. Akun)
Pada 17 April 2018

Susunan Dewan Penguji:

- | | Tanda Tangan |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Ketua Penguji
<u>Hj. Nina Dwi Setyaningsih., SE., MSA</u>
NIDT. 19751030 20160801 2 048 | : () |
| 2. Penguji Utama
<u>Ulfi Kartika Oktaviana, SE., M.Ec., Ak., CA</u>
NIP. 19761019 200801 2 011 | : () |
| 3. Pembimbing/Sekretaris
<u>Hj. Meldona., SE., MM., Ak., CA</u>
NIP. 19770702 200604 2 001 | : () |

Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan,


Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Novita Latiefah
NIM : 13520028
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul: PENERAPAN MANAJEMEN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP PENGOLAHAN LIMBAH (STUDI KASUS PADA PT. XYZ) adalah hasil karya saya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 30 April 2018

Hormat Saya,



Nur Novita Latiefah
NIM: 13520058

PERSEMBAHAN

Sujud syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberiku kekuatan iman islam yang indah. Semoga rahmat serta hidayahMu senantiasa dalam langkahku ini. Sholawat dan salam yang senantiasa kuhaturkan kepada RasulMu, Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi ini kupersembahkan untuk,

Bapak dan Ibuku

Bapak Sudarono dan Ibu Masrokah

Sebuah karya kecil namun penuh akan makna ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku yang tiada henti mendukung serta mendoakanku disetiap sujud siang dan malamnya. Tanpa Ibu dan Bapak segala perjalanan ini tidak akan pernah semudah ini. Berkat kasih sayang, tulus cinta serta pengorbanan yang tiada tara Ibu dan Bapak untuk sebuah masa depan yang cerah bagi putrinya. Semoga ini adalah langkah awal menuju kesuksesan dan keberkahan untukku didunia hingga akhirat. Rasa terima kasih ku yang tak terhingga kepada Ibu dan Bapak untuk semua pelajaran yang Ibu dan Bapak ajarkan.

MOTTO

“Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan”

(Ash-Sharh 94:6)



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Penerapan Manajemen Biaya Lingkungan Terhadap Pengolahan Limbah (Studi Kasus Pada PT. XYZ)”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din Al-Islam.

Skripsi ini tentunya tidak akan dimulai dan selesai tanpa bantuan pihak lain dari awal perkuliahan sampai masa penyusunan skripsi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ibu Masroka dan Bapak Sudarono yang telah memberikan dukungan, doa serta semangat yang tiada henti saat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa kalian kuliah di FE UIN Maliki Malang mungkin hanya mimpi bagi penulis;
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Bapak Dr. H. Nur Asnawi selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
4. Ibu Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
5. Ibu Hj. Meldona, SE., MM., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membantu menyusun, mengarahkan, hingga menyelesaikan skripsi ini;
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
7. Bapak Imam Muheri selaku Bagian Accounting (Keuangan) dan Bapak Marsono selaku Kepala Bagian Produksi dan Pengelolaan Limbah PT. XYZ

yang telah memberikan informasi sehingga pengerjaan skripsi dapat berjalan dengan baik;

8. Kedua kakak dan adik penulis, Achmad Miftahudin Afif dan Muhammad Arif Wicaksono, yang telah memotivasi selama proses pembuatan skripsi;
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Akuntansi (JURAKSI) 2013 yang telah menemani penulis selama 4 tahun selama perkuliahan dan memberikan dukungan, doa, serta semangat dalam menyelesaikan skripsi;
10. Teman-teman sebimbangan Bu Meldona, Atus, Dian, Dimas yang selalu mengajak bimbingan bersama-sama sehingga membuat penulis termotivasi menyelesaikan skripsi ini;
11. Sahabat-sahabatku tercinta, Susnia, Chafid, Krida, Fitra, Aini, Azya, Rofi, dan Aninda yang telah memberikan motivasi dan semangatnya bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi;
12. Keluarga besar Warunk Upnormal Malang yang telah memberikan pertanyaan ‘kapan lulus?’ sebagai motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan sisa bab yang tersisa.
13. Dan seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan penulis karena keterbatasan tempat. Terima kasih atas dukungan, bantuan, doa, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.

Akhir kata, penulis berharap agar Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan dari semua pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini dari awal hingga akhir. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga akhir skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan dunia ilmu pengetahuan.

Malang, 30 April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Masalah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Kajian Teori	12
2.2.1 Teori Dasar (<i>Grand Theory</i>)	12
2.2.1.1 Teori Akuntansi Normatif	12
2.2.2 Biaya Lingkungan	15
2.2.2.1 Manfaat Ekofisiensi	17
2.2.3 Model Biaya Kualitas Lingkungan	20
2.2.3.1 Model Biaya Kualitas Lingkungan Menurut Hasen dan Mowen	20
2.2.3.2 Model Biaya Kualitas Lingkungan Menurut Hilton ..	23
2.2.3.3 Model Biaya Kualitas Lingkungan Menurut IFAC ..	24
2.2.4 Pelaporan Biaya Lingkungan	25
2.2.4.1 Laporan Keuangan Lingkungan	27
2.2.4.2 Pembebanan Biaya Lingkungan	28
2.2.5 Dasar Hukum Mengenai Biaya Lingkungan di Indonesia	31
2.2.6 Perspektif Islam Terkait Manajemen Biaya Lingkungan	34
2.3 Kerangka Berfikir	
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian	42
3.2 Lokasi Penelitian	42
3.3 Obyek Penelitian	43
3.4 Jenis dan Sumber Data	43
3.5 Teknik Pengumpulan Data	44
3.6 Metode Analisis Data	45

BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
4.1 Paparan Data Hasil Penelitian.....	48
4.1.1 Identitas Perusahaan.....	48
4.1.2 Profil Perusahaan	49
4.1.3 Struktur Organisasi	50
4.1.4 Kegiatan Produksi	53
4.1.5 Proses Produksi	55
4.1.6 Limbah Yang Dihasilkan	57
4.1.7 Identifikasi Biaya Lingkungan PT. XYZ.....	58
4.1.8 Pelaporan Biaya Lingkungan Menurut PT. XYZ	61
4.1.8.1 Penyajian Biaya Lingkungan	61
4.1.8.2 Pengungkapan Biaya Lingkungan.....	65
4.2 Analisis Data	69
4.2.1 Manajemen Biaya Lingkungan	69
4.2.1.1 Identifikasi Biaya Lingkungan Menurut Hansen dan Mowen	69
4.2.1.2 Pelaporan Biaya Lingkungan	75
4.2.1.3 Integrasi Islam Terkait Manajemen Biaya Lingkungan	78
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	8
Tabel 2.2	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	11
Tabel 2.3	Contoh Laporan Biaya Lingkungan	26
Tabel 2.4	Contoh Laporan Keuangan Lingkungan	28
Tabel 4.1	Kualifikasi Biaya Lingkungan Menurut Perusahaan	61
Tabel 4.2	Laporan Laba Rugi Komprehensif Tahun 2016	63
Tabel 4.3	Laporan Posisi Keuangan Tahun 2016	64
Tabel 4.4	CALK Beban Pokok Penjualan.....	67
Tabel 4.5	CALK Beban Yang Masih Harus Dibayar.....	68
Tabel 4.6	Perbandingan Identifikasi Biaya Lingkungan Berdasarkan Teori Hansen dan Mowen.....	71
Tabel 4.7	Klasifikasi Biaya Lingkungan Tahun 2015/2016	75
Tabel 4.8	Pelaporan Biaya Lingkungan Tahun 2015	76
Tabel 4.9	Pelaporan Biaya Lingkungan Tahun 2016.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lampiran Wawancara
Lampiran 2	Struktur Organisasi Perusahaan
Lampiran 3	Laporan Laba Rugi
Lampiran 4	Laporan Posisi Keuangan
Lampiran 5	CALK Beban Pokok Penjualan
Lampiran 6	CALK Beban Yang Masih Harus Dibayar



ABSTRAK

Nur Novita Latiefah. 2018, SKRIPSI. Judul: “Penerapan Manajemen Biaya Lingkungan Terhadap Pengolahan Limbah (Studi Kasus Pada PT. XYZ)”

Pembimbing : Hj. Meldona, SE., MM., Ak., CA

Kata Kunci : Manajemen Biaya Lingkungan, Biaya Lingkungan, Pengolahan Limbah

Isu penyelamatan lingkungan makin marak baik di dalam maupun di luar seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan budaya masyarakat. Telah ada beberapa upaya yang dilakukan sebagai bentuk tindakan pelestarian lingkungan, kontribusi positif terhadap lingkungan tersebut tentu akan menimbulkan biaya lingkungan bagi perusahaan. Biaya tersebut perlu dilaporkan dalam suatu laporan biaya lingkungan yang memuat klasifikasi besarnya biaya-biaya pengolahan limbah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pelaporan biaya lingkungan dalam pengolahan limbah PT. XYZ.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara dengan bagian keuangan terkait laporan keuangan dan biaya lingkungan dan bagian pengolahan limbah terkait proses pengolahan limbah pada PT. XYZ. Analisis dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. XYZ telah mengeluarkan biaya lingkungan, namun perusahaan belum mengklasifikasikan biaya kualitas lingkungan dan juga belum menyusun laporan biaya lingkungan sesuai dengan teori Hansen dan Mowen. Biaya lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan disajikan tergabung dengan akun yang berhubungan dengan proses produksi, yaitu pada beban pokok penjualan pada pos biaya produksi dan beban yang masih harus dibayar pada pos biaya kebersihan.

ABSTRACT

Nur Novita Latiefah. 2018, THESIS. Title: “The Application of Environmental Cost Management Application Toward Waste Treatment (Case Study of PT. XYZ)”

Advisor : Hj. Meldona, SE., MM., Ak., CA

Key Words : Environmental Cost Management, Environmental Cost, Waste Treatment

The issue of saving the environment is increasingly widespread both inside and outside as the knowledge and culture of the community grows. There are several attempts made as a form of environmental preservation, a positive contribution to the environment will certainly cause environmental costs for the company. These costs should be reported in an environmental cost report that lists the classification of waste processing costs. This study aims to determine the application of environmental cost reporting in waste processing PT. XYZ.

This research is a qualitative research with descriptive approach. Data collection is done by documentation and interview with financial section related to financial report and environmental cost and waste processing part related to waste processing at PT. XYZ. The analysis in this research is data collection, data presentation, and conclusion.

From result of this research indicate that PT. XYZ has issued environmental costs, but the company has not classified the cost of environmental quality and has not prepared an environmental cost report in accordance with Hansen and Mowen's theories. The environmental costs in the financial statements of the company are presented in combination with accounts relating to the production process, the cost of goods sold on the post cost of production and the accrued expenses on the post cost of cleanliness.

ملخص البحث

نور نوفيتا لطيفة. 2018 ، البحث الجامعي. العنوان: " تطبيق إدارة التكلفة البيئية على معالجة النفايات (دراسة حالة في شركة XYZ)."

المشرفة: ميلدونا، الحجة الماجستير

الكلمات الرئيسية: إدارة التكلفة البيئية ، التكلفة البيئية ، معالجة النفايات

خارجيا أو داخليا، قضية إنقاذ البيئة هي واسع جدا التي تجرى مع تنامي المعرفة والثقافة في المجتمع. كانت هناك كثير من المحاولات للحفاظ على البيئة ، المساهمة الإيجابية للبيئة ستؤدي إلى تكاليف بيئية للشركة. تحتاج أن تكتب هذه التكاليف في تقرير التكاليف البيئية التي تسرد تصنيف تكاليف معالجة النفايات. يهدف هذا البحث إلى تحديد الكشف عن التكلفة البيئية في البيانات المالية في الشركة XYZ.

استخدمت طريقة هذا البحث النهج الوصفي. جمعت البيانات عن طريق التوثيق والمقابلة مع القسم المالي المتعلق بالتقرير المالي والتكلفة البيئية والقسم معالجة النفايات المتعلق بمعالجة النفايات في في الشركة XYZ. التحليل في هذا البحث هو جمع البيانات ، وعرض البيانات ، والاستنتاج.

دلت نتائج البحث أن الشركة XYZ أصدرت التكلفة البيئية ، لكن الشركة لم تشرح تكلفة الجودة البيئية، وكذلك لم يتم إعداد تقرير التكلفة البيئية وفقا لنظريات هانسن وموين. قد عرضت التكاليف البيئية في البيانات المالية للشركة مع الحسابات التي تتعلق بعملية الإنتاج ، أي في تكلفة البضائع المباعة على وظيفة تكلفة الإنتاج والعبء الذي يجب أن يدفع على وظيفة تكلفة النظافة.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi, sosial, ekonomi, dan politik saat ini mempengaruhi keseimbangan lingkungan hidup. Lingkungan semakin menarik untuk dipelajari seiring meningkatnya keterkaitan dengan aktivitas bisnis suatu perusahaan. Tujuan dari aktivitas bisnis perusahaan yaitu memperoleh laba semaksimal mungkin dan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka perusahaan melakukan kegiatan operasional dengan berbagai cara. Sehingga berpotensi melakukan aktivitas yang berdampak negatif pada lingkungan sekitar, salah satu contoh dampak negatif yang ditimbulkan yaitu pencemaran lingkungan dari limbah produksi (Wahyudi, 2014).

Masalah lingkungan ini telah diatur dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Isu penyelamatan lingkungan makin marak baik di Indonesia maupun di dunia seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan budaya masyarakat. Banyak upaya yang dilakukan sebagai bentuk tindakan penyelamatan lingkungan, yaitu dibentuknya gerakan-gerakan pemerhati lingkungan, berbagai program-program cinta lingkungan, sampai pada pembuatan aturan-aturan yang

mengatur masalah lingkungan, bahkan masyarakat pun lebih menyukai produk-produk ramah lingkungan (Hermiyetti dan Griffit, 2012:64).

Upaya pelestarian lingkungan tersebut merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan dalam bidang sosial atau *Coporate Social Responsibility* (CSR). *Coporate Social Responsibility* (CSR) berhubungan erat dengan pembangunan yang berkelanjutan, dimana pengambilan keputusan tidak hanya berdasarkan kondisi keuangan perusahaan tetapi perusahaan juga harus memperhatikan dampak keputusan yang diambil tersebut bagi lingkungan. Di Indonesia sendiri, kewajiban melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan telah diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 74. *Coporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk gagasan yang dimana perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *Single Bottom Line* (kondisi keuangan), akan tetapi perusahaan harus berpijak pada *Tripple Bottom Line* yaitu kondisi keuangan, sosial, dan lingkungan (Rilen dan Wiwik, 2013:1).

Perusahaan dituntut untuk memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya, seperti yang dinyatakan pada UU No. 32 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 22 ayat 1 Paragraf 5 Tahun 2009 menyatakan bahwa setiap usaha dan/atau kegiatan yang berdampak penting terhadap lingkungan hidup wajib memiliki AMDAL. Kontribusi positif terhadap lingkungan tersebut tentu akan menimbulkan biaya lingkungan bagi perusahaan. Dari biaya-biaya yang ditimbulkan dalam rangka pelestarian lingkungan yang dilakukan perusahaan maka dibutuhkan sebuah

laporan yang menyajikan tentang biaya lingkungan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Perusahaan seringkali mengabaikan biaya lingkungan dikarenakan mereka menganggap biaya-biaya yang terjadi hanya merupakan pendukung kegiatan operasional perusahaan.

Biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen (2009:413) yaitu biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan. Biaya lingkungan harus dilaporkan sebagai sebuah klasifikasi terpisah agar manajer dapat menilai pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan dan sebagai kontrol tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Biaya lingkungan yang timbul merupakan konsekuensi dari upaya perusahaan dalam rangka pemeliharaan lingkungan dan merupakan suatu usaha usaha industri mengambil langkah untuk memenuhi tanggung jawab sosial yang harus dipenuhi kepada masyarakat.

Kurangnya standar dan kesadaran akan pentingnya penyusunan laporan biaya lingkungan bagi perusahaan yang telah melaksanakan tanggung jawab sosialnya, membuat banyak perusahaan memiliki kriteria yang berbeda dalam pengalokasian biaya lingkungannya. Hal ini terbukti dari beberapa penelitian-penelitian yang sebelumnya dengan objek penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Hermiyetti dan Dondokambey (2012), hasil penelitian menyebutkan bahwa perlakuan akuntansi dan pengalokasian biaya lingkungan PT Aspex Kumbong masih menggunakan akuntansi biasa, sehingga perlakuan

dan pengalokasian biaya lingkungan belum sesuai dengan PSAK No. 33. Dan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilasari (2014), hasil yang didapatkan bahwa PG Djatiroto tidak membuat laporan khusus biaya lingkungan, namun perusahaan telah menyajikan dalam laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan biaya lingkungan pada CALK.

Pengukuran biaya lingkungan disarankan untuk seluruh perusahaan yang kegiatan operasionalnya menghasilkan limbah, seperti PT. XYZ yang menghasilkan limbah cair dari aktivitasnya. PT. XYZ merupakan perusahaan cabang dari Taiwan yang bergerak dibidang kimia khusus untuk manufaktur kertas yang berlokasi di Ngoro Industri Persada (NIP), Kabupaten Mojokerto. Limbah industri yang dihasilkan oleh PT. XYZ mengandung senyawa kimia berbahaya, hal ini akan mengganggu kualitas lingkungan jika dibiarkan begitu saja. Skala produksi PT. XYZ dinilai cukup besar karena hasil penjualan dari 36 pelanggan domestik maupun ekspor mencapai lebih dari Rp.269 Miliar pada Tahun 2016. Dari kegiatan operasional yang cukup besar tersebut tentu menghasilkan limbah produksi yang besar pula, untuk menangani masalah limbah cairnya PT. XYZ telah mengolah limbahnya menggunakan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang telah dimiliki oleh perusahaan. Sesuai data dokumentasi yang didapatkan dari perusahaan, limbah cair yang telah diolah menjadi padat mempunyai berat mencapai 7.060 kg untuk satu kali angkut oleh pihak ketiga.

Pada prakteknya, limbah cair yang diolah PT. XYZ menggunakan IPAL tersebut dijadikan padat dan diangkut oleh pihak ketiga, tentu hal ini menimbulkan beberapa biaya. Biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan dalam rangka perlindungan lingkungan tersebut perlu adanya pengukuran biaya lingkungan sebagai bentuk kepatuhan aturan perundang-undangan pemerintah dan sebagai alat komunikasi pihak internal atau perusahaan dengan pihak eksternal yaitu masyarakat dan pemerintah.

Pentingnya penerapan manajemen biaya lingkungan dibutuhkan kesadaran penuh dari perusahaan yang mengambil manfaat dari lingkungan. Usaha yang dapat ditempuh perusahaan, yaitu dengan memasukan pelaporan biaya lingkungan pada laporan keuangan perusahaan sebagai upaya penerapan manajemen biaya lingkungan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian guna melakukan identifikasi biaya lingkungan dan mengetahui pelaporan biaya lingkungan sesuai dengan teori Hansen dan Mowen.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai manajemen biaya lingkungan yang berjudul **“Penerapan Manajemen Biaya Lingkungan terhadap Pengolahan Limbah (Studi Kasus pada PT. XYZ)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan manajemen biaya lingkungan terhadap pengolahan limbah pada PT. XYZ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang didapatkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan manajemen biaya lingkungan PT. XYZ dalam pengolahan limbahnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi perusahaan, akademis, dan penulis. Penjabarannya sebagai berikut:

- a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan untuk pertimbangan manajemen terhadap pengukuran manajemen biaya lingkungan.

- b. Bagi Akademis

Sebagai referensi maupun pembanding dalam penelitian yang akan datang mengenai penerapan akuntansi lingkungan.

c. Bagi Penulis

Sebagai pengetahuan dan memberikan gambaran yang nyata dari penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku perkuliahan, khususnya mengenai penerapan akuntansi lingkungan.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan dikaji lebih dalam maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah yang diuji dalam penelitian ini yaitu penerapan manajemen biaya lingkungan sesuai dengan teori Hansen dan Mowen dan penerapan manajemen biaya lingkungan yang tersaji pada laporan keuangan perusahaan selama satu periode akuntansi yaitu tahun 2015/2016.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun Penelitian	Judul	Metode atau Analisis	Hasil Penelitian
1.	Rohelmy dkk (2015)	Efektifitas Penerapan Biaya Lingkungan Dalam Upaya Meminimalkan Dampak Lingkungan (Studi Pada PT. EMDEKI UTAMA)	Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa upaya pengelolaan lingkungan dan upaya pemantauan lingkungan tahun 2011 dan 2012 pada limbah udara, suara dan air yang mengalami penurunan kadar zat secara bertahap tiap tahunnya dengan diterapkannya biaya lingkungan.
2.	Sari dkk (2013)	Penerapan Akuntansi Lingkungan untuk Mengoptimalkan Tanggung Jawab Industri Gula (Studi pada PT Perkebunan Nusantara X Unit Pabrik Gula Lestari Nganjuk)	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan akuntansi lingkungan di PG Lestari Nganjuk lebih besar pada biaya pencegahan dan biaya nilai tambah.
3.	Hermiyetti	Analisis Perlakuan	Deskriptif	Berdasarkan hasil

	dan Dondokambe y (2012)	Akuntansi dan Pengalokasian Biaya Lingkungan pada PT. Aspex Kumbong	kuantitatif	analisis perlakuan akuntansi dan pengalokasian biaya lingkungan PT Aspex Kumbong dapat disimpulkan bahwa perusahaan masih menggunakan akuntansi biasa, sehingga perlakuan dan pengalokasian biaya lingkungan belum sesuai dengan PSAK No.33.
4.	Nilasari (2014)	Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah (PG Djatiroto)	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak membuat laporan khusus biaya lingkungan, namun perusahaan telah menyajikan dalam laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan biaya lingkungan pada CALK.
5.	Mardikawati dkk (2014)	Evaluasi Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada PT. II	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. II belum menerapkan akuntansi manajemen lingkungan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan perhitungan pelaporan biaya lingkungan dilakukan dengan menghitung dan mempertimbangkan seluruh aktivitas produksi.
6.	Meilanawati	Analisis Pengungkapan	Deskriptif	Hasil penelitian diketahui bahwa PT

	(2013)	Biaya Lingkungan (<i>Environmental Cost</i>) Pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.	Kualitatif	Semen Indonesia (Persero) Tbk telah mengidentifikasi biaya lingkungan sesuai dengan teori Hansen dan Mowen, namun biaya lingkungan masih diungkapkan secara sederhana dalam laporan tahunan perusahaan.
7.	Moedjanarko dan Frisko (2013)	Pengelolaan Biaya Lingkungan Dalam Upaya Minimalisasi Limbah PT Wonosari Jaya Surabaya	Kualitatif	Hasil penelitian diketahui bahwa dengan metode <i>Environmental Cost Management</i> , industri kawat baja dapat mendeteksi adanya biaya kegagalan internal dan eksternal yang dapat diatasi dengan meningkatkan biaya pencegahan dan deteksi.

Sumber: Data Diolah Peneliti

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Rohelmy dkk (2015)	Biaya lingkungan sebagai objek penelitian.	Penelitian Rohelmy dkk mengukur efektifitas biaya lingkungan dalam upaya meminimalkan dampak lingkungan, sedangkan penelitian ini penerapan manajemen biaya lingkungan.
2.	Sari dkk (2013)	Penelitian dilakukan di perusahaan manufaktur.	Penelitian Sari dkk membahas mengenai analisis penerapan akuntansi lingkungan, sedangkan penelitian ini membahas penerapan manajemen biaya lingkungan.
3.	Hermiyetti dan Dondokambey (2012)	Membahas mengenai biaya lingkungan pada perusahaan manufaktur.	Penelitian Hermiyetti dan Dondokambey menganalisis perlakuan akuntansi lingkungan dan menggunakan PSAK No. 33 sebagai pembandingnya, sedangkan penelitian ini menerapkan manajemen biaya lingkungan menggunakan teori Hansen dan Mowen
4.	Nilasari (2014)	Meneliti mengenai biaya lingkungan di perusahaan manufaktur. Identifikasi biaya lingkungan menggunakan teori Hansen dan Mowen.	Penelitian Nilasari menggunakan metode penelitian kualitatif komparatif, dimana penerapan akuntansi biaya lingkungan pada subjek penelitian diperbandingkan dengan PSAK No. 1. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan

			mengidentifikasi biaya lingkungan dan berakhir pada pelaporan biaya lingkungan sesuai teori.
5.	Mardikawati dkk (2014)	Objek penelitian yaitu biaya lingkungan yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan.	Penelitian Mardikawati dkk menganalisis penerapan akuntansi lingkungan, sedangkan penelitian ini melakukan penerapan manajemen biaya lingkungan
6.	Meilanawati (2013)	Meneliti biaya lingkungan pada perusahaan manufaktur.	Penelitian Meilanawati menganalisis pengungkapan biaya lingkungan pada laporan keuangan perusahaan, sedangkan penelitian ini mengukur biaya lingkungan yang tersaji pada laporan keuangan.
7.	Moedjanarko dan Frisko (2013)	Membahas mengenai biaya lingkungan.	Penelitian Moedjanarko dan Frisko dilakukan sebagai upaya meminimalkan biaya lingkungan dan dampak limbah, sedangkan penelitian ini mengetahui bagaimana menyusun laporan biaya lingkungan.

Sumber: Data Diolah Peneliti

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Dasar (*Grand Theory*)

1.2.1.1. Teori Akuntansi Normatif

Teori akuntansi normatif disebut juga teori preskriptif, yang mencoba menjawab pertanyaan apa yang semestinya dilakukan. Disini akuntansi dianggap sebagai norma peraturan yang harus diikuti tidak peduli apakah

berlaku atau dipraktekkan sekarang atau tidak. Teori normatif berusaha untuk membenarkan tentang apa yang seharusnya dipraktekkan, misalnya pernyataan yang menyebutkan bahwa laporan keuangan seharusnya didasarkan pada metode pengukuran aktiva tertentu. Menurut Nelson, dalam literatur akuntansi teori normatif sering dinamakan teori apriori (artinya dari sebab ke akibat atau bersifat deduktif). Alasannya teori normatif bukan dihasilkan dari penelitian empiris, tetapi dihasilkan dari kegiatan *semi-research*. Teori normatif hanya menyebutkan hipotesis tentang bagaimana akuntansi seharusnya dipraktekkan tanpa menguji hipotesis tersebut.

Pada awal perkembangannya, teori akuntansi normatif belum menggunakan pendekatan investigasi, dan cenderung disusun untuk menghasilkan postulat akuntansi. Perumusan akuntansi normative mencapai masa keemasan pada tahun 1950 dan 1960an. Selama periode ini perumus akuntansi lebih tertarik pada rekomendasi kebijakan dan apa yang seharusnya dilakukan, bukan apa yang sekarang dipraktekkan. Pada periode tersebut, teori normatif lebih berkonsentrasi pada:

1. Penciptaan laba sesungguhnya (*true income*)

Teori ini berkonsentrasi pada penciptaan pengukur tunggal yang unik dan benar untuk aktiva dan laba. Meskipun demikian, tidak ada kesepakatan terhadap apa yang dimaksud dengan pengukur nilai dan laba yang benar.

2. Pengambilan keputusan (*decision usefulness*)

Pendekatan ini menganggap bahwa tujuan dasar dari akuntansi adalah untuk membantu proses pengambilan keputusan dengan cara menyediakan data akuntansi yang relevan atau bermanfaat.

Pada kebanyakan kasus, teori ini didasarkan pada konsep ekonomi klasik tentang laba dan kemakmuran (*wealth*) atau konsep ekonomi pengambilan keputusan rasional. Biasanya konsep tersebut didasarkan juga pada penyesuaian rekening karena pengaruh inflasi atau nilai pasar dari aktiva. Teori ini pada dasarnya merupakan teori pengukuran akuntansi. Teori tersebut bersifat normatif karena didasarkan pada anggapan:

- a. Akuntansi seharusnya merupakan system pengukuran.
- b. Laba dan nilai dapat diukur secara tepat.
- c. Akuntansi keuangan bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi.
- d. Pasar tidak efisien (dalam pengertian ekonomi).
- e. Ada beberapa pengukur laba yang unik.

Karena teori normatif dianggap merupakan pendapat pribadi yang subyektif maka tidak bisa diterima begitu saja, harus dapat diuji secara empiris agar memiliki dasar teori yang kuat. Pendukung teori ini biasanya menggambarkan sistem akuntansi yang dihasilkan sebagai sesuatu yang ideal, merekomendasikan penggantian sistem akuntansi *cost histories* dan pemakaian teori normatif oleh semua pihak.

2.2.2 Biaya Lingkungan

Bagi banyak organisasi pengelolaan biaya lingkungan menjadi prioritas utama dan minat yang intens, sebenarnya terdapat beberapa alasan atas peningkatan minat tersebut, namun dua alasan utama atas peningkatan minat tersebut. Pertama, dibanyak negara, peraturan lingkungan telah meningkat secara signifikan, bahkan diperkirakan akan semakin ketat lagi. Seringkali hukum dan peraturan tersebut menyebutkan hukuman dan denda yang sangat besar, sehingga tercipta insentif yang kuat untuk mematuhi. Selain itu, biaya-biaya untuk mematuhi dapat menjadi sangat besar. Jadi, pemilihan metode yang paling murah untuk mematuhi menjadi tujuan utama. Untuk memenuhi tujuan ini biaya pemenuhan harus diukur dan penyebab-penyebab utamanya harus diidentifikasi. Kedua, keberhasilan penyelesaian masalah-masalah lingkungan menjadi isu yang semakin kompetitif. Perusahaan-perusahaan menemukan bahwa pemenuhan tujuan bisnis dan penyelesaian masalah lingkungan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Hansen Mowen, 2005:70).

Ikhsan (2008:35) mengungkapkan unsur-unsur akuntansi lingkungan yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu jenis biaya lingkungan dan jenis keuntungan konservasi lingkungan. Menurut Ikhsan, jenis biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Tujuan perolehan biaya adalah bagaimana cara mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja lingkungan

dengan memberi perhatian pada situasi sekarang, masa yang akan datang dan biaya-biaya manajemen yang potensial. Dan kedua, keuntungan yang diperoleh perusahaan ketika melakukan konservasi lingkungan berasal dari pencegahan, pengurangan dan/atau pengurangan dampak lingkungan, memperbaiki beberapa dampak, perbaikan dilakukan setelah bencana terjadi serta kegiatan-kegiatan lainnya yang diukur dalam unit fisik.

Dengan demikian, menurut Hansen Mowen (2009:413) biaya lingkungan dapat disebut biaya kualitas lingkungan (*environmental quality cost*). Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan.

Dari beberapa pernyataan oleh para ahli diatas mengenai biaya lingkungan, dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab kepada lingkungannya dengan melakukan berupaya berkreasi, mendeteksi, perbaikan dan pencegahan degradasi lingkungan. Disamping sebagai langkah tanggung jawab perusahaan kepada lingkungannya, biaya lingkungan merupakan sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik dimasa datang.

2.2.2.1 Manfaat Ekofisiensi

Terdapat beberapa alasan perusahaan menjadikan pengelolaan biaya lingkungan sebagai prioritas utama dan minat yang intens, tetapi alasan utamanya ada dua. Pertama, peraturan lingkungan di negara-negara telah meningkat secara signifikan, bahkan diperkirakan semakin ketat. Hukum dan peraturan menyebutkan bahwa hukuman dan dendanya sangat besar sehingga dapat menciptakan insentif yang kuat untuk mematuhi. Biaya-biaya untuk mematuhi dapat menjadi sangat besar. Jadi, pemilihan metode yang paling murah untuk mematuhi menjadi tujuan utama. Kedua, keberhasilan penyelesaian masalah-masalah lingkungan menjadi isu yang semakin kompetitif. Perusahaan-perusahaan menemukan pemenuhan tujuan bisnis dan penyelesaian masalah lingkungan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Untuk memahami observasi kritis ini, perlu memahami konsep yang disebut ekofisiensi.

Pada intinya, ekofisiensi mempertahankan organisasi dapat memproduksi barang dan jasa yang lebih bermanfaat sambil mengurangi dampak lingkungan, konsumsi sumber daya, dan biaya secara simultan.

Konsep ini mengandung tiga pesan penting yaitu:

1. Perbaikan kinerja ekologi dan ekonomi dapat dan sudah seharusnya saling melengkapi.
2. Perbaikan kinerja lingkungan seharusnya tidak lagi dipandang hanya sebagai amal dan derm, tetapi juga persaingan.

3. Ekoefisiensi adalah suatu pelengkap dan pendukung pengembangan yang bersinambungan. Pengembangan berkesinambungan didefinisikan sebagai pengembangan yang memenuhi kebutuhan saat ini, tanpa mengurangi kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Ekoefisiensi mengimplikasikan peningkatan efisiensi beradal dari perbaikan kinerja lingkungan. ada sejumlah sumber insentif dan penyebab peningkatan efisiensi ini yaitu:

1. Pelanggan menginginkan produk yang lebih bersih, yaitu produk yang diproduksi tanpa merusak lingkungan.
2. Para pegawai lebih suka bekerja di perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan akan menghasilkan produktivitas yang lebih besar.
3. Perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan cenderung memperoleh keuntungan eksternal, seperti biaya modal yang rendah dan tingkat asuransi yang lebih rendah.
4. Kinerja lingkungan yang lebih menghasilkan keuntungan sosial yang signifikan, seperti keuntungan bagi kesehatan manusia. Hal ini memperbaiki citra perusahaan dan memperkuat kemampuan untuk menjual produk dan jasanya.
5. Fokus pada perbaikan kinerja lingkungan membangkitkan keinginan para manajer untuk melakukan inovasi dan mencari peluang baru.

Pemberian nilai bagi keluaran produk atau produk sampingan. Selain itu, hal ini dapat berarti pengembangan proses keefisiensi atau penciptaan produk yang ramah lingkungan.

6. Pengurangan biaya lingkungan dapat mempertahankan atau menciptakan keunggulan bersaing.

Pengurangan biaya dan insentif kompetitif merupakan hal yang penting. Biaya lingkungan dapat merupakan presentase yang signifikan dari biaya operasional total. Biaya-biaya ini banyak dikurangi atau dihapuskan melalui manajemen yang efektif. Pengetahuan mengenai biaya lingkungan dan penyebab-penyebabnya dapat mengarah pada desain ulang proses yang dapat mengurangi bahan baku yang digunakan dan polutan yang dilepaskan ke lingkungan (interaksi antara insentif inovasi dan pengurangan biaya). Jadi, biaya lingkungan saat ini dan di masa depan dikurangi sehingga perusahaan menjadi lebih kompetitif. Penyediaan informasi keuangan perulu mendefinisikan, mengukur, mengklasifikasikan, dan membebaskan biaya-biaya lingkungan pada proses, produk, dan objek biaya lain. Biaya lingkungan harus dilaporkan sebagai sebuah klasifikasi terpisah agar manajer dapat menilai pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu, dengan membebaskan biaya lingkungan pada produk dan proses, sumber-sumber dari biaya ini akan tampak membantu mengidentifikasi penyebab-penyebab dasarnya agar dapat dikendalikan.

2.2.3 Model Biaya Kualitas Lingkungan

2.2.4.1 Model Biaya Kualitas Lingkungan Menurut Hansen dan Mowen

Menurut Hansen Mowen (2009:413) biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yakni:

a. Biaya Pencegahan Lingkungan

Biaya pencegahan lingkungan merupakan biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksi limbah dan atau sampah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Contohnya, evaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghapus limbah, mempelajari dampak lingkungan, audit resiko lingkungan, daur ulang produk, dan pemerolehan sertifikasi ISO 14001 (sertifikasi ISO 14001 diperoleh jika organisasi menerapkan sistem manajemen lingkungan yang memenuhi standar internasional, sertifikasi ini berfungsi sebagai tanda bahwa perusahaan tertarik dan bersedia memperbaiki kinerja lingkungannya), dan aktivitas pencegahan lainnya.

b. Biaya Deteksi Lingkungan

Biaya deteksi lingkungan merupakan biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Standar lingkungan dan prosedur yang diikuti oleh perusahaan didefinisikan dalam tiga cara, yakni peraturan pemerintah, standar sukarela (ISO 14001) yang dikembangkan oleh

International Standard Organization, dan kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen. Contohnya, audit aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses, pengembangan ukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, pengukuran tingkat pencemaran, dan aktivitas deteksi lainnya.

c. Biaya Kegagalan Internal Lingkungan

Biaya kegagalan internal lingkungan adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena produksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Jadi, biaya kegagalan internal terjadi untuk menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah ketika diproduksi. Aktivitas kegagalan internal memiliki salah satu dari dua tujuan berikut: (1) untuk memastikan bahwa limbah dan sampah yang diproduksi tidak dibuang ke lingkungan luar, atau (2) untuk mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlahnya tidak melewati standar lingkungan. Contoh aktivitas kegagalan internal yaitu, pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, pengolahan dan pembuangan limbah beracun, pemeliharaan peralatan polusi, lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah, dan daur ulang sisa bahan.

d. Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan

Biaya kegagalan eksternal lingkungan merupakan biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal yang direalisasi adalah

biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan dan biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan atau biaya sosial, disebabkan oleh perusahaan tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak luar perusahaan. Biaya sosial lebih lanjut dapat diklasifikasikan sebagai biaya yang berasal dari degradasi lingkungan dan biaya yang berhubungan dengan dampak buruk terhadap properti atau kesejahteraan masyarakat. Dari keempat kategori biaya lingkungan, kategori kegagalan eksternal adalah yang paling merusak. Contoh biaya kegagalan eksternal yang direalisasi adalah pembersihan danau dan tanah yang tercemar, pembersihan minyak yang tumpah, penyelesaian klaim kecelakaan pribadi dari praktik kerja yang tidak ramah lingkungan, penyelesaian klaim kerusakan properti, pembaruan tanah ke keadaan alaminya, dan aktivitas yang lainnya. Sedangkan contoh biaya sosial yakni, mencakup perawatan medis karena udara terpolusi (kesejahteraan individu), hilangnya kegunaan danau sebagai tempat rekreasi (degradasi), hilangnya lapangan pekerjaan karena pencemaran (kesejahteraan individual), dan rusaknya ekosistem karena pembuangan sampah padat (degradasi).

Meringkas dari keempat kategori biaya lingkungan dan menunjukkan daftar aktifitas khusus untuk setiap kategori. Pada kategori biaya kegagalan eksternal, biaya sosial dilabeli dengan label “S”. Biaya-biaya yang merupakan tanggung jawab perusahaan disebut biaya privat. Semua biaya tanpa label “S” adalah biaya privat.

2.2.4.2 Model Kualitas Lingkungan Menurut Hilton

Selain model kualitas lingkungan teori Hansen dan Mowen, Hilton (2011: 559) juga mengemukakan model kualitas lingkungan yang menurutnya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Biaya Pengamatan (*Monitoring Costs*)

Biaya pengamatan merupakan biaya mengamati proses-proses produksi jika menghasilkan polusi. Misalnya, biaya untuk menguji limbah yang mencemari.

2. Biaya Pengurangan (*Abatement Cost*)

Biaya pengurangan adalah biaya yang terjadi untuk mengurangi polusi. Misalnya, mengubah desain produk untuk menggunakan bahan yang lebih mahal tetapi tidak menyebabkan lingkungan menjadi tercemar.

3. Biaya Pemulihan (*Remediation Costs*)

- a. Biaya pemulihan didalam lokasi (*onsite remediation*)

Biaya pemulihan didalam lokasi adalah biaya untuk mengurangi atau mencegah pencemaran polutan ke lingkungan yang dihasilkan sebagai akibat proses produksi. Contoh: biaya untuk memasang *scrubber* di cerobong untuk menghilangkan polusi udara.

- b. Biaya pemulihan diluar lokasi (*off-site remediation*)

Biaya pemulihan diluar lokasi adalah biaya untuk mengurangi atau menghilangkan polutan lingkungan. Contoh: biaya

membersihkan sungai yang tercemar akibat operasional perusahaan.

2.2.4.3 Model Biaya Lingkungan Menurut *International Federation of Accountants* (IFAC)

Model biaya lingkungan menurut *International Federation of Accountants* (2005:38), biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi enam kategori diantaranya adalah:

1. Biaya Material dari Output Produk (*Materials Costs of Product Output*)

Termasuk biaya penyediaan sumber data seperti air dan biaya pembelian bahan lainnya yang akan diproduksi menjadi suatu output produk.

2. Biaya Material dari Output Non-Produk (*Materials Costs of Non-Product Outputs*)

Termasuk biaya pembelian dan pengolahan sumber daya dan bahan lainnya yang menjadi output non-produk (limbah dan emisi).

3. Biaya Kontrol Limbah dan Emisi (*Waste and Emission Control Costs*)

Termasuk biaya untuk penanganan, pengolahan dan pembuangan limbah dan emisi; biaya perbaikan dan kompensasi yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan, dan biaya yang timbul karena kepatuhan terhadap peraturan pemerintah yang berlaku.

4. Biaya Pencegahan dan Pengelolaan Lingkungan (*Prevention and other Environmental Management Costs*)

Termasuk biaya yang timbul karena adanya kegiatan pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif. Termasuk juga biaya pengelolaan lingkungan lainnya seperti perencanaan perbaikan lingkungan, pengukuran kualitas lingkungan, komunikasi dengan masyarakat dan kegiatan-kegiatan lain yang relevan.

5. Biaya Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development Costs*)

Termasuk biaya yang timbul karena adanya proyek-proyek penelitian dan pengembangan yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan.

6. Biaya Tak Berwujud (*Less Tangible Costs*)

Termasuk biaya internal dan eksternal yang tak berwujud. Contohnya yaitu, biaya yang timbul karena adanya kewajiban untuk mematuhi peraturan pemerintah agar dimasa depan tidak muncul masalahn lingkungan, biaya yang timbul untuk menjaga citra perusahaan, biaya yang timbul karena menjaga hubungan dengan *stakeholder* dan eksternalitas.

2.2.4.4 Pelaporan Biaya Lingkungan

Pelaporan biaya lingkungan adalah penting jika sebuah organisasi dengan benar dalam memperbaiki kinerja lingkungannya dan mengendalikan biaya lingkungannya. Langkah pertama yang benar adalah laporan yang memberikan perincian biaya lingkungan menurut kategori.

Pelaporan biaya lingkungan menurut kategori memberikan dua hasil yang penting yaitu pertama, dampak biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan dan kedua, jumlah relatif yang dihabiskan untuk kategori. Laporan biaya lingkungan menggarisbawahi pentingnya biaya lingkungan dengan menyatakannya sebagai persentase dari total biaya operasional. Dari sudut pandang praktis, biaya lingkungan akan menerima perhatian manajerial hanya jika jumlahnya signifikan.

Tabel 2.3
Contoh Laporan Biaya Lingkungan

Thamus Corporation Laporan Biaya Lingkungan untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2008			
	Biaya Lingkungan		% dari biaya operasi
Biaya Pencegahan			
Pelatihan karyawan	\$ 600.000		
Desain Produk	1.800.000		
Pemilihan Peralatan	400.000	\$2.800.000	14.0 %
Biaya Deteksi			
Pemeriksaan Proses	\$2.400.000		
Pengembangan ukuran	800.000	\$3.200.000	1.60 %
Biaya Kegagalan Internal			
Pengoperasian peralatan polusi	\$4.000.000		
Pemeliharaan peralatan polusi	2.000.000	\$6.000.000	3.00 %
Biaya Kegagalan Eksternal			
Pembersihan Danau	\$9.000.000		
Restorasi Tanah	5.000.000		
Penyelesaian klaim kerusakan properti	4.000.000	\$18.000.000	9.00 %
Jumlah		\$ 3.000.000	15.00 %

Sumber: Hansen Mowen (2009:416).

2.2.4.5 Laporan Keuangan Lingkungan

Menurut Hansen Mowen (2009:418), ekoefisiensi menyarankan sebuah kemungkinan modifikasi untuk pelaporan biaya lingkungan. Dalam suatu periode tertentu, ada tiga jenis keuntungan: pemasukan, penghematan saat ini, dan penghindaran biaya. Pemasukan mengacu pada pendapatan yang mengalir ke dalam organisasi karena adanya tindakan lingkungan seperti mendaur ulang kertas, menemukan aplikasi baru untuk limbah yang tidak berbahaya, dan meningkatkan penjualan karena penguatan citra lingkungan. Penghindaran biaya mengacu pada penghematan berjalan yang dihasilkan di tahun-tahun sebelumnya. Penghematan saat ini mengacu pada pengurangan biaya lingkungan yang dicapai tahun ini. Dengan membandingkan keuntungan yang didapat dengan biaya lingkungan yang terjadi dalam periode tertentu, dapat disusun suatu laporan keuangan lingkungan. Manajer dapat menggunakan laporan tersebut untuk menilai kemajuan (keuntungan yang dihasilkan) dan potensi kemajuan (biaya lingkungan). Laporan keuangan lingkungan dapat juga menjadi bagian dari laporan kemajuan lingkungan yang disediakan bagi pihak pemegang saham setiap tahunnya. Berikut ini adalah contoh laporan keuangan lingkungan yang dikemukakan oleh Hansen dan Mowen:

Tabel 2.4
Contoh Laporan Keuangan Lingkungan

Thamus Corporation Laporan Keuangan Lingkungan untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2008	
Keuntungan lingkungan:	
Pengurangan biaya, pencemaran	\$ 3.000.000
Pengurangan biaya, pembuangan limbah yang berbahaya	4.000.000
Pemasukan daur ulang	2.000.000
Penghematan biaya konservasi energi	1.000.000
Pengurangan biaya pengemasan	1.500.000
Total keuntungan lingkungan	\$ 11.500.000
Biaya lingkungan:	
Biaya pencegahan	\$ 2.800.000
Biaya deteksi	3.200.000
Biaya kegagalan internal	6.000.000
Biaya kegagalan eksternal	18.000.000
Total biaya lingkungan	\$ 30.000.000

Sumber: Hansen dan Mowen (2009:420)

2.2.4.6 Pembebanan Biaya Lingkungan

Hansen Mowen (2009:419), produk dan proses merupakan sumber-sumber biaya lingkungan. Proses yang memproduksi produk dapat menciptakan residu padat, cair, dan gas yang selanjutnya dilepas ke lingkungan. Residu ini memiliki potensi mendegradasi lingkungan. Dengan demikian, residu merupakan penyebab biaya kegagalan lingkungan internal dan eksternal (misalnya, investasi pada peralatan untuk mencegah penyebaran residu lingkungan dan pembersihan residu setelah memasuki lingkungan). Proses produksi bukanlah satu-satunya sumber biaya lingkungan. Pengemasan juga merupakan sumber biaya lingkungan.

Produk sendiri dapat menjadi sumber biaya lingkungan. Setelah menjual produk penggunaan dan pembuangannya oleh pelanggan dapat

mengakibatkan degradasi lingkungan. Hal ini adalah contoh biaya lingkungan pasca pembelian sering kali ditanggung oleh masyarakat dan bukan oleh perusahaan, sehingga merupakan biaya sosial. Akan tetapi, terkadang biaya lingkungan pasca pembelian dikonversi menjadi biaya eksternal yang direalisasikan.

Hansen dan Mowen (2009:420) menyatakan bahwa pembebanan biaya lingkungan dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Biaya Produk Lingkungan

Biaya lingkungan dari proses yang memproduksi, memasarkan, dan mengirimkan produk serta biaya lingkungan pascapembelian yang disebabkan oleh penggunaan dan pembuangan produk merupakan contoh-contoh biaya produk lingkungan. Perhitungan biaya lingkungan penuh (*full environmental costing*) adalah pembebanan semua biaya lingkungan, baik yang bersifat privat maupun sosial, pada produk. Perhitungan biaya privat penuh (*full private costing*) adalah pembebanan biaya privat pada produk individual. Jadi, perhitungan biaya privat membebankan biaya lingkungan yang disebabkan oleh proses internal organisasi pada produk.

Pembebanan biaya lingkungan pada produk dapat menghasilkan informasi manajerial yang bermanfaat. Dengan membebankan biaya lingkungan secara tepat, dapat diketahui apakah suatu produk menguntungkan atau tidak. Jika tidak menguntungkan, produk tersebut dapat dihentikan untuk mencapai perbaikan yang signifikan dalam kinerja lingkungan dan efisiensi ekonomi. Peluang perbaikan tersedia luas, tetapi

pengetahuan mengenai biaya produk lingkungan merupakan kuncinya. Oleh sebab itu, biaya lingkungan perlu dibebankan secara akurat.

2. Pembebanan Biaya Lingkungan Berbasis Fungsi

Pada sebagian besar sistem akuntansi biaya, biaya lingkungan disembunyikan didalam *overhead*. Dengan menggunakan definisi biaya lingkungan dan kerangka kerja klasifikasi yang baru dikembangkan, pertama, biaya lingkungan harus dipisahkan ke dalam kelompok biaya lingkungan dan tidak lagi disembunyikan didalam overhead seperti halnya dalam kebanyakan sistem akuntansi. Setelah dipisahkan dalam kelompoknya sendiri, penghitungan biaya berbasis fungsi akan membebankan biaya-biaya tersebut pada produk individual dengan menggunakan penggerak tingkat-unit seperti jumlah jam tenaga kerja dan jam mesin. Pendekatan ini dapat berjalan baik untuk produk yang homogen. Namun, dalam perusahaan yang memiliki banyak produk bervariasi, pembebanan berbasis fungsi dapat mengakibatkan distorsi biaya.

3. Pembebanan Biaya Lingkungan Berbasis Aktivitas

Munculnya penghitungan biaya berbasis aktivitas (*activity based costing*) ikut memfasilitasi penghitungan biaya lingkungan. Untuk perusahaan yang menghasilkan beragam produk, pendekatan berbasis aktivitas lebih tepat. Perhitungan berbasis aktivitas membebankan biaya ke aktivitas lingkungan dan kemudian menghitung tingkat atau tarif aktivitas. Tingkat ini digunakan untuk membebankan biaya lingkungan ke produk. Untuk aktivitas-aktivitas lingkungan ganda, setiap aktivitas akan dibebankan

biaya, dan tingkat aktivitas akan dihitung. Tingkat ini kemudian digunakan untuk membebankan biaya lingkungan ke produk berdasarkan aktivitas. Penelusuran biaya lingkungan ke produk-produk yang menyebabkan biaya-biaya tersebut merupakan syarat utama dari sistem lingkungan yang baik.

2.2.4 Dasar Hukum Mengenai Biaya Lingkungan di Indonesia

Ada beberapa dasar hukum yang berlaku di Indonesia mengenai lingkungan, diantaranya adalah:

1. Undang-undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Didalam undang-undang ini dicantumkan beberapa ketentuan yang berhubungan dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan yaitu sebagai berikut:

- a. Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan kerusakan (pasal 6 ayat 1).
- b. Setiap orang yang melakukan usaha dan kegiatan berkewajiban memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup (pasal 6 ayat 2).
- c. Setiap penanggungjawab usaha dan kegiatan wajib melakukan pengelolaan limbah hasil usaha dan kegiatan (pasal 16 ayat 1).
- d. Setiap penanggungjawab usaha atau kegiatan wajib melakukan pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (pasal 17 ayat 1).

- e. Barang siapa yang melawan hukum dengan sengaja melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, diancam dengan pidana penjara paling lama sepuluh tahun dan denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (pasal 41 ayat 1).
 - f. Barang siapa yang karena kealpaannya melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran atau perusakan lingkungan hidup, diancam dengan pidana penjara paling lama tiga tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (pasal 42 ayat 1).
 - g. Setiap orang yang menghasilkan limbah B3 wajib melakukan pengelolaan limbah B3 yang dihasilkannya (pasal 59 ayat 1).
 - h. Pengelolaan limbah B3 wajib mendapat izin dari Menteri, gubernur, atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya. (pasal 59 ayat 4).
2. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- Terdapat beberapa point aturan yang berkaitan erat dengan implementasi keuangan berkelanjutan di Indonesia. Beberapa point aturan tersebut terdiri atas pasal-pasal berikut ini:
- a. Laporan tahunan harus memuat sekurang-kurangnya: laporan keuangan, laporan mengenai kegiatan Perseroan, laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, rincian masalah yang timbul selama tahun buku yang mempengaruhi kegiatan usaha Perseroan, laporan tugas pengawasan yang telah

dilaksanakan oleh Dewan Komisaris selama tahun buku yang baru lampau, nama anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris, gaji dan tunjangan anggota Direksi dan gaji dan tunjangan anggota Direksi dan gaji Dewan Komisaris (pasal 66 ayat 6).

- b. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (pasal 74 ayat 1).
 - c. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dalam ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran (pasal 74 ayat 2).
 - d. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (pasal 74 ayat 3).
 - e. Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah (pasal 74 ayat 4).
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.
- a. Setiap Perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan (pasal 2).
 - b. Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 menjadi kewajiban bagi Perseroan yang menjalankan

kegiatan usahanya dibidan dan/atauberkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan Undang-Undang (pasal 3 ayat 1).

- c. Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan Perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS (ayat 6).
- d. Perseroan yang tidak melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan (pasal 7).

4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun.

- a. Pengangkutan limbah B3 wajib memiliki rekomendasi pengangkutan limbah B3 dan izin pengelolaan limbah B3 untuk kegiatan pengangkutan limbah B3 (pasal 48 ayat 1).
- b. Pengolahan limbah B3 wajib dilaksanakan oleh setiap orang yang menghasilkan limbah B3 (pasal 99 ayat 1).
- c. Apabila setiap orang atau instansi yang menghasilkan limbah tidak mampu melakukan sendiri, pengolahan limbah B3 diserahkan kepada pengolah limbah B3 (pasal 99 ayat 2).

2.2.5 Perspektif Islam terkait Manajemen Biaya Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia, sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk selalu dijaga dan dihargai. Integritas ini

menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan menjadi tidak seimbang. Integritas ini pula yang menyebabkan manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik dengan kehidupan sekitarnya.

Islam adalah agama yang memperhatikan masalah keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Apabila masyarakat muslim memahami bahwa interaksi yang besar tidak akan terjadi dalam jumlah besar. pada dasarnya, permasalahan lingkungan yang terjadi disebabkan oleh dua hal yaitu yang pertama, karena kejadian alam secara natural dan kedua yaitu sebagai sebab akibat dari perbuatan manusia.

Dalam agama islam, permasalahan lingkungan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Ruum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (QS. Ar-Ruum 30:41).

Keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam dapat menyengsarakan manusia itu sendiri. Seperti tanah longsor, banjir, kekeringan, tata ruang daerah yang tidak karuan, udara dan air tercemar,

semua itu adalah buah dari perbuatan manusia yang justru merugikan manusia itu sendiri dan makhluk hidup lainnya.

Tafsir Quraish Shihab menjelaskan surat Ar-Ruum 30:41 bahwa, telah terlihat kebakaran, kekeringan, kerusakan, kerugian perniagaan dan ketertenggelaman yang disebabkan oleh kejahatan dan dosa-dosa yang diperbuat manusia. Allah menghendaki untuk menghukum manusia di dunia dengan perbuatan-perbuatan mereka, agar mereka bertobat dari kemaksiatan.

Ibnu Katsir ra mengatakan dalam tafsirnya, “Zaid bin Rafi’ berkata, ‘telah tampak kerusakan’, maksudnya hujan tidak turun didaratan yang mengakibatkan paceklik dan dilautan yang menimpa binatang-binatangnya”. Mujahir ra mengatakan, “apabila orang dzalim berkuasa lalu ia berbuat dzalom dan kerusakan, maka Allah Azza wa Jalla akan menahan hujan karenanya hingga hancurlah persawahan dan anak keturunan. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak menyukai kerusakan”.

Aris (2005:41) mengemukakan bahwa sampai dengan tataran ini maka sebelumnya permasalahan lingkungan mempunyai korelasi yang sangat positif dengan tujuan hidup manusia (matrealisme, hedonism, developmentalisme). Ditambah dengan lagi semangat kapitalisme dan liberalisme yang kian membara dan merajalela demi mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya membuat alam ini semakin rusak binasa. Keadaan ini tentu sangatlah bertentangan dengan eksistensi manusia sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi yang mempunyai tugas dan pengatur atau pengelola alam lingkungan. Sebagai khalifah manusia dituntut berlaku

adil dan mampu untuk melakukan pengelolaan terhadap seluruh aspek kehidupan dan faktor-faktor yang terkait dengannya. Dalam konteks pengelolaan lingkungan hidup, manusia mempunyai kewajiban untuk melakukan pemeliharaan dan memberikan hormatnya terhadap sesama komponen lingkungan.

Pada surah Ar-Rum ayat 41 diatas, terdapat penegasan Allah bahwa berbagai kerusakan yang terjadi didaratan dan dilautan adalah akibat perbuatan manusia. Hal tersebut hendaknya disadari oleh umat manusia. Hal tersebut hendaknya disadari oleh umat manusia dan karenanya manusia harus segera menghentikan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan timbulnya kerusakan dan menggantinya dengan perbuatan yang baik dan bermanfaat untuk kelestarian alam. Seperti pada pabrik-pabrik hendaknya mengelola limbahnya dengan baik dan membuangnya pada tempat yang semestinya.

Allah telah menganjurkan menjaga kelestarian alam melalui firmanNya dalam surah Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi:

لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadaNya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-A'raf 7:56).

Dalam tafsir Quraish Shihab menjelaskan maksud dari surah Al-A'raf ayat 56 yaitu, jangan kalian membuat kerusakan di muka bumi yang telah dibuat baik dengan menebar kemaksiatan, kezaliman dan permusuhan. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut akan siksa-Nya dan berharap pahala-Nya. Kasih sayang Allah sangat dekat kepada setiap orang yang berbuat baik, dan pasti terlaksana.

Rasulullah SAW bersabda:

بِئْرًا حَفَرَ أَوْ نَهْرًا أَجْرَى أَوْ عِلْمًا عَلَّمَ مَنْ : مَوْتِهِ بَعْدَ قَبْرِهِ فِي هُوَ وَ أَجْرُهُنَّ لِلْعَبْدِ يَجْرِي سَبْعَ مَوْتِهِ بَعْدَ لَ هُ يَسْتَعْفِرُ مَدَاوِلَ تَرَكَ أَوْ مُصْحَفًا وَرَثَ أَوْ مَسْجِدًا بَنَى أَوْ نَخْلًا غَرَسَ أَوْ

Artinya: "Tujuh perkara yang pahalanya akan terus mengalir bagi seorang hamba sesudah mati dan berada dalam kuburnya. (tujuh itu adalah) orang yang mengajarkan ilmu, mengalirkan air, menggali sumur, menanam pohon kurma, membangun masjid, mewariskan mushaf atau meninggalkan anak yang memohonkan amounan untuknya sesudah mati".

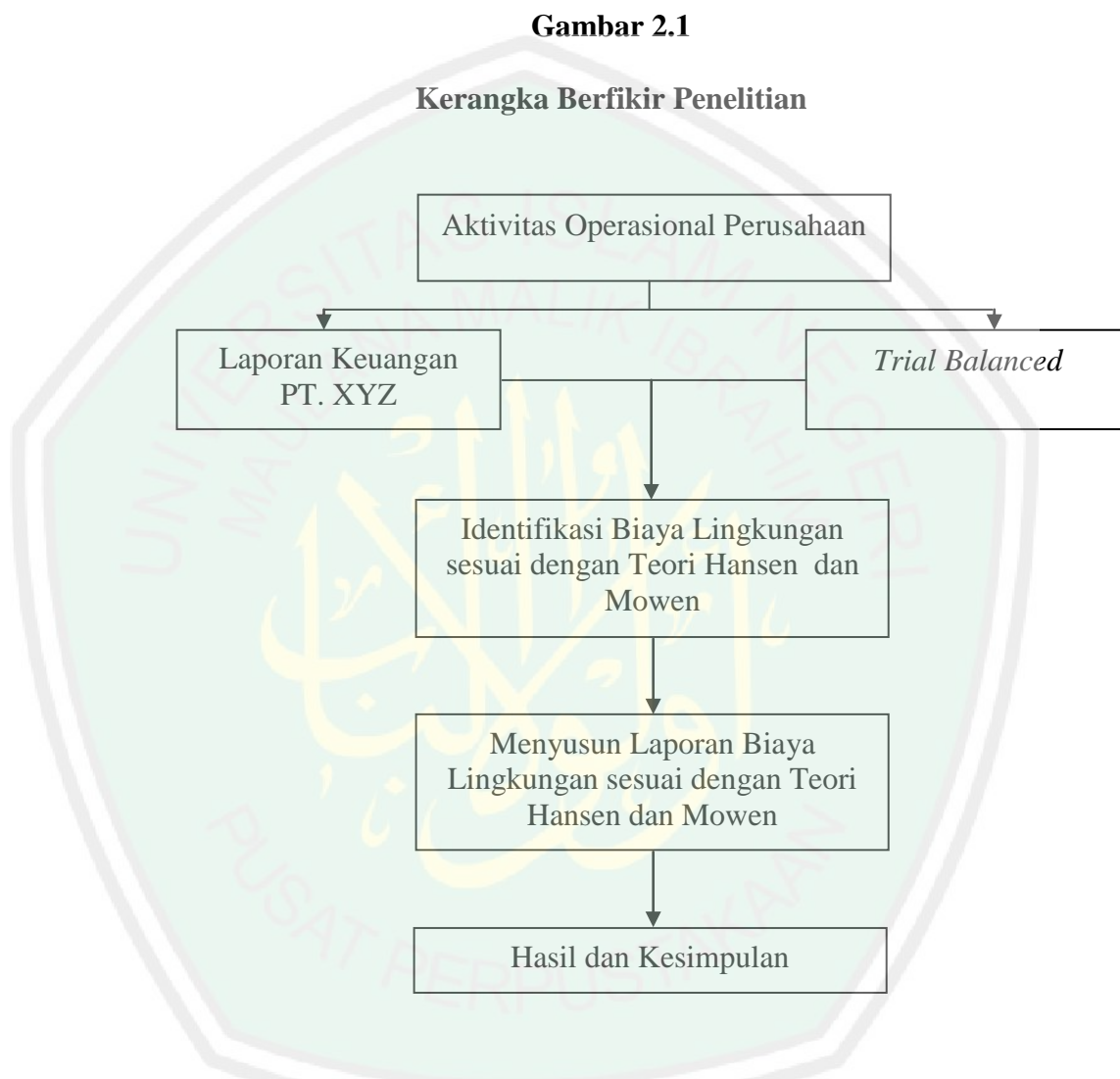
Menebang pohon, menggunduli hutan, membuang limbah ke sungai, membakar areal persawahan dan lain-lainnya sudah jelas termasuk perbuatan merusak alam yang bisa mendatangkan bencana bagi umat manusi. Banjir bandang, kabut asap, pemanasan global adalah beberapa diantara akibatnya. Ibnu Qayyim ra mengatakan, "diantara pengaruh buruk perbuatan maksiat terhadap bumi adalah banyak terjadi gempa dan longsor di muka bumi serta terhapusnya keberkahan. Rasulullah SAW pernah melewati kampung Tsamud, beliau melarang mereka (para sahabat) melewati kampung tersebut kecuali dengan menangis. Beliau Rasulullah

juga melarang mereka meminum airnya, menimba sumur-sumurnya, hingga beliau memerintahkan agar menggunakan air yang mereka bawa untuk mengadon gandum. Karena maksiat kaum Tsamud ini telah mempengaruhi air disana. Sebagaimana halnya pengaruh dosa yang mengakibatkan berkurangnya hasil panen buah-buahan.

Dalam ayat dan hadits diatas Allah SWT telah jelas melarang untuk tidak membuat kerusakan di bumi. Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, merusak pergaulan, merusak jasmani dan rohani orang lain, merusak penghidupan dan sumber-sumber penghidupan (seperti bertani, berdagang, membuka perusahaan dan lain-lainnya). Kebanyakan musibah-musibah yang Allah timpakan atas manusia sekarang ini disebabkan perbuatan dosa yang mereka lakukan. Padahal bumi tempat hidup ini telah diciptakan Allah dengan cukup baik. Mempunyai gunung-gunung, lembah-lembah, sungai-sungai, lautan, daratan, dan lain-lain yang semuanya itu dijadikan Allah untuk manusia agar dapat diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

2.3 Kerangka Berfikir

Berikut adalah kerangka berfikir penelitian ini:



Langkah awal pada penelitian ini yaitu melakukan wawancara dengan pihak terkait, setelah proses wawancara melakukan dokumentasi. Dokumen utama yang didapatkan dari proses dokumentasi yaitu Laporan Keuangan dan *Trial Balanced* PT. XYZ. Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, peneliti mengklasifikasikan biaya lingkungan dan mengukur biaya lingkungan sesuai dengan teori Hansen dan Mowen. Setelah melakukan

klasifikasi dan pengukuran maka peneliti menyusun pelaporan mengenai biaya lingkungan sesuai dengan teori Hansen dan Mowen, sehingga akan didapatkan hasil dan kesimpulan dari penelitian tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya (Sugiyono, 2011).

Penelitian ini mendeskripsikan aktivitas produksi oleh PT. XYZ yang menghasilkan limbah produksi. Dimana limbah produksi tersebut tidak dapat dibuang secara langsung dan sembarangan karena limbah yang dihasilkan merupakan zat-zat kimia yang berbahaya bagi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, PT. XYZ melakukan pengolahan limbah terlebih dahulu, sehingga menimbulkan biaya lingkungan.

Penelitian kualitatif ini dipilih karena dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian untuk memahami permasalahan yang akan diteliti yakni mengenai penerapan manajemen biaya lingkungan yang ditimbulkan dari proses produksi.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. XYZ yang beralamatkan di Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Dimana PT. XYZ diasumsikan oleh penulis bahwa

lokasi penelitian merupakan kawasan industri yang sangat rentan pencemaran limbah sehingga berdampak signifikan pada lingkungan sekitar.

3.3 Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran atau obyek penelitian ialah penerapan dan pelaporan akuntansi lingkungan pada PT. XYZ yang bergerak dalam bidang produksi pengolahan bahan kimia untuk kertas. Penelitian dilakukan dengan mengambil data, data primer dari wawancara dengan pihak perusahaan dan data sekunder dari laporan keuangan yang telah dibuat oleh PT. XYZ.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data kualitatif merupakan data yang diwujudkan dalam kata keadaan atau kata sifat (Arikunto 2014:21). Berupa hasil wawancara dan observasi tentang biaya lingkungan di PT. XYZ.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan, data primer ini diperoleh dari wawancara dengan pihak yang berhubungan langsung dengan obyek yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara dengan bagian keuangan yaitu Bapak Imam Muheri terkait dengan biaya lingkungan dan bagian pengolahan limbah yaitu Bapak Marsono terkait dengan bagaimana pengolahan limbah pada PT. XYZ.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan-catatan, dan lain-lain). Pada penelitian ini data sekunder berupa profil, sejarah, struktur organisasi perusahaan, data terkait biaya lingkungan, laporan keuangan, dan catatan atas laporan keuangan (CALK) yang telah dibuat oleh PT. XYZ.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjabaran mengenai ketiga teknik pengumpulan data tersebut:

a. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan pengajuan pertanyaan terkait biaya pengolahan limbah secara langsung kepada Bagian Keuangan PT. XYZ, Bapak Imam Muheri. Sedangkan terkait informasi terkait tahap-tahap pengolahan limbah juga dilakukan wawancara dengan Bagian Pengolahan Limbah, Bapak Marsono. Dari metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan informasi yang jelas mengenai tahapan pengolahan limbah hingga pelaporan biaya lingkungan pada Laporan Keuangan perusahaan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. Metode dokumentasi yang diamati

bukan benda hidup tetapi benda mati (Arikunto, 274:2014). Dokumentasi pada penelitian ini berupa tulisan misalnya profil perusahaan, struktur organisasi, daftar produk, dan Laporan Keuangan Tahun 2015/2016 yang diperoleh dari PT. XYZ.

3.6 Metode Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi maupun pribadi, serta dokumentasi berupa gambar, foto dan sebagainya (Moleong, 2008:247). Analisis data merupakan kegiatan yang penting dalam proses penelitian dan kegiatan ini dilakukan setelah data tersebut terkumpul. Tujuan dari analisis data adalah untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dimengerti.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Silalahi, 2012:340).

Pada penelitian ini, proses reduksi data dilakukan melalui proses dokumentasi data-data Laporan Keuangan dan *trial balanced* PT. XYZ

Tahun 2015/2016 dan proses wawancara dengan bagian keuangan dan akuntansi bapak Imam Muheri mengenai pengukuran, penyajian, dan pengungkapan biaya lingkungan pada Laporan Keuangan perusahaan. Dan proses wawancara dengan bapak Marsono mengenai bagaimana pengolahan limbah dengan IPAL.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data yang paling sering digunakan untuk data kualitatif pada masa yang lalu adalah dalam bentuk teks naratif dalam puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan halaman. Dengan menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut (Silalahi, 2012:340). Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Biaya lingkungan diklasifikasikan kedalam item-item model biaya kualitas lingkungan teori Hansen dan Mowen yaitu, biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal sesuai dengan teori Hansen dan Mowen.
- 2) Pengukuran biaya lingkungan yang telah diklasifikasikan sesuai dengan pengukuran pada teori Hansen dan Mowen.
- 3) Menyusun laporan biaya lingkungan sesuai dengan teori Hansen dan Mowen.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan atau kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Pada intinya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekukuhannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya (Silalahi, 2012:341).

Membuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran-saran mengenai pengukuran dan pelaporan biaya lingkungan pada Laporan Keuangan PT. XYZ.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1 Identitas Perusahaan

Nama : PT. XYZ

Badan Hukum : Anggaran dasar telah mengalami perubahan beberapa kali dan baru-baru ini oleh Akta Notaris Tanggal 2 September 2015 dari notaris di Surabaya mengenai perubahan komposisi dewan. Perubahan ini telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. AXX355XX Tahun 2015.

Alamat : Ngoro Industri Persada
Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto
Jawa Timur - Indonesia

Kontak : Telpon (0321) – 681XXXX
Faximile (0321) – 681XXXX, 681XXXX

4.1.2 Profil perusahaan

PT. XYZ merupakan salah satu perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan asal Taiwan. Berdiri sejak tahun 1975 di Taiwan perusahaan tersebut mempunyai spesialisasi bergerak dibidang manufaktur kimia untuk *high-tech industries*. Saat ini, telah mempunyai cabang yang berdiri di 3 negara yaitu di Taiwan, China, dan Indonesia.

Di Indonesia sendiri, perusahaan asal Taiwan tersebut mempunyai cabang yaitu PT. XYZ yang bertempat di Kabupaten Mojoketo, Jawa Timur dan kantor utama beserta pabriknya berlokasi di Ngoro Industri Persada, Kabupaten Mojokerto. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan produksinya yaitu terimplikasi khusus dalam manufaktur produk-produk kimia untuk kertas.

PT. XYZ didirikan dalam kerangka kerja Hukum Investasi Modal Asing (*Foreign Capital Investment Law*) No. 1 Tahun 1967. Perusahaan memulai operasi komersialnya pada tahun 1996 dengan berdasarkan Akta Notaris dengan nama PT. XYY. Akta pendirian ini disetujui oleh Menteri Hukum Republik Indonesia dalam surat keputusan No. C2-XXXX, Tahun 1996 dan diterbitkan pada Lembaran Negara Tahun 1997. Anggaran dasar telah mengalami perubahan beberapa kali dan baru-baru ini oleh Akta Notaris mengenai perubahan komposisi dewan. Perubahan ini telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. AXX355XX Tahun 2015.

PT. XYZ memasarkan produk-produknya yang merupakan bahan kimia untuk kertas di pasar domestik dan internasional atau dapat dikatakan perusahaan telah melakukan kegiatan ekspor. Karyawan yang dimiliki oleh PT. XYZ berjumlah 130 orang di tahun 2014, 128 orang tahun 2015, dan 108 orang di tahun 2017 ini.

4.1.3 Struktur Organisasi

Susunan struktur organisasi PT. XYZ sebagai berikut:

1. Direktur
2. Manajer Umum
 - a. Staf Manajer Umum
3. Manajer Keuangan dan Akuntansi
 - a. Kepala *Accounting*
 - b. *Account Payable*
 - c. *Account Receivable*
4. Manajer Pengawas Produksi
 - a. Wakil Kepala Utilitas dan Pemeliharaan
 - 1) Admin pemeliharaan
 - 2) Pemeliharaan
 - 3) Utilitas
 - 4) Operator Pemeliharaan
 - 5) Operator Utilitas
 - b. Wakil Kepala Produksi
 - 1) Admin Produksi

- 2) Insinyur Mesin A
 - 3) Insinyur Mesin B
 - 4) Insinyur Mesin C
 - 5) Operator Mesin A
 - 6) Operator Mesin B
 - 7) Operator Mesin C
5. Manajer EHS
- a. Pengawas Keamanan
 - 1) Bagian Keamanan
 - 2) Operator Keamanan
 - b. Pengawas Lingkungan
 - 1) Bagian Pengelolaan Air Limbah
 - 2) Operator Pengelolaan Air Limbah
6. Manajer Pabrik
- a. Kepala Urusan Umum dan Sumber Daya Manusia
 - 1) Personalia
 - 2) Bagian Sumber Daya Manusia
 - 3) *Driver Operator*
 - b. Pengawas Pembelian
 - 1) Bagian Pembelian Umum
 - c. Bagian Sistem Informasi Manajemen
 - d. Kepala Penyedia Pengelola Bahan
 - 1) Bagian Pengelola Bahan dan Pengepakan

- a) Staf Pengelola Bahan
- b) Operator
- 2) Kepala Gudang
 - a) Admin Gudang
 - b) Bagian *Finish Goods*
 - c) Bagian Bahan Baku
 - d) Operator *Finish Goods*
 - e) Operator Bahan Baku
- 3) Bagian Ekspor
- 4) Bagian Impor
- 7. Manajer Pemasaran
 - a. Admin Pemasaran
 - b. *Senior Sales*
 - 1) *Technical Sales*
- 8. Manajer Aplikasi Teknis Produk
 - a. Pengawas *Quality Control*
 - 1) Bagian Bahan Baku
 - 2) Produk dan Pengiriman
 - 3) Operator Bahan Baku
 - 4) Operator Produk dan Pengiriman
 - b. Pengawas PTS
 - 1) Bagian Aplikasi Teknis

4.1.4 Kegiatan Produksi

PT. XYZ merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang industri kimia untuk kertas, dimana dari beberapa zat kimia dilakukan proses homogenisasi didalam mesin. Proses produksi dilakukan dengan menggunakan teknologi mesin-mesin yang diawasi oleh teknisi kimia. Sifat produksi PT. XYZ adalah *job order* atau sesuai dengan pesanan pelanggan.

a. Produk Yang Dihasilkan

PT. XYZ memproduksi produk-produk kimia cair yang digunakan khusus sebagai bahan baku industri manufaktur kertas dan *pulp*. Adapun macam-macam produk adalah sebagai berikut:

- *Dispersant*
 - *Dispersant untuk Wet-Grinding GCC (PA Series)*
 - *Dispersant untuk Coating Color (PA Series)*
 - *Detergent Polymer (PA Series)*
- *Carbonless Paper Chemicals*
 - *Microcapsules (CB-Series)*
 - *Color Developer (CD Series)*
 - *Spacer (Spacer W-LGS)*
- *Paper Coating Chemicals*
 - *External Sizing Agent (ES 25 NEW, ES-590, ES-2100)*
 - *Hollow Plastic Pigments (NTR Series)*
 - *Fluorescent Whitening Agent (TAL-40 / TAL-D)*
 - *Lubricant (LB Series)*

- *Rheology (Rheology RS-30)*
- *Insolubilizer (IR-75)*
- *Wet-end Chemicals*
 - *Internal Sizing Agents (AKD-H3125A / AKD-3125V, ASA-Asize-100)*
 - *Flourescent Whitening Agent (TAL-D / TAL-40)*
 - *Paper Strength Enhancement (Dry Strength Agent HP-305C2, Wet Strength Agent HP-330C, I-Bonding)*
 - *Pitch Control Agent (TC-145)*

b. Distribusi Produk

Produk yang dihasilkan oleh PT. XYZ didistribusikan kepada pelanggan yang telah memesan produknya, pelanggan sendiri sebagian besar adalah perusahaan manufaktur kertas dan *pulp*. Karena beberapa pelanggan dari mancanegara, maka PT. XYZ juga melakukan ekspor. Jumlah seluruh pelanggan domestik dan mancanegara yaitu mencapai 36 perusahaan dari perusahaan kertas dan *pulp* hingga perusahaan kimia.

4.1.5 Proses Produksi

PT. XYZ merupakan perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur kimia untuk kertas dan *pulp*. Proses produksi seluruhnya dilakukan oleh mesin yang dimiliki oleh perusahaan, proses produksi dalam beberapa tahap yang dijelaskan berikut ini:

a. Pemanasan

Langkah awal proses produksi dimulai dari beberapa bahan kimia dimasukkan kedalam *drum* atau mesin untuk dilakukan pemanasan. Proses pemanasan pada beberapa bahan kimia yang telah dicampurkan bertujuan sebagai tahap penyesuaian fase, bentuk, dan ukuran zat-zat kimia.

b. Homogenisasi

Homogenisasi merupakan proses yang digunakan untuk membuat campuran menjadi seragam menggunakan mesin homogenizer. Homogenisasi bisa disebut dengan pencampuran beberapa zat atau bahan kimia yang terkait untuk membentuk suspensi atau emulsi. Homogenisasi dilakukan jika zat atau campuran bahan memiliki kandungan yang berukuran cukup besar sehingga tidak memungkinkan kondisi campuran seragam.

Mesin homogenizer sendiri merupakan sejenis alat yang digunakan untuk mendispersikan suatu cairan didalam cairan lainnya. Alat ini cocok digunakan untuk membuat emulsi dengan kestabilan tinggi, karena dapat menghasilkan emulsi yang berukuran tinggi, karena dapat

menghasilkan emulsi yang berukuran partikel lebih kecil dari satu mikron serta seragam.

Pada tahapan ini, campuran bahan-bahan kimia yang telah di panaskan pada tahap pemanasan pada *fill drum* pemanasan, tahapan selanjutnya yaitu homogenisasi. Dimana homogenisasi ini diharapkan bahan-bahan kimia yang telah melalui proses pemanasan menjadi tercampur dan menjadi seragam, sehingga dapat mencapai mutu yang telah ditetapkan.

c. Pendinginan

Proses pendinginan ini disebut pula proses *finishing*, merupakan proses penyempurnaan produk yang telah melalui tahap-tahap dalam mesin reaktor, pada PT. XYZ reaktor yang digunakan adalah homogenizer yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada proses produksi industri kimia, proses *finishing* yang dilakukan yaitu penyortiran atau pemilihan karakter suatu produk yang sesuai dengan standar menjadi target utama pada tahap ini. *Finishing* yang dilakukan oleh PT. XYZ yaitu:

- 1) Kesesuaian fase
- 2) Penyempurnaan bentuk produk
- 3) Kesesuaian kondisi, komposisi, dan penyimpanan
- 4) Pendinginan

d. *Fill Drum*

Setelah melalui proses pendinginan, produk atau barang jadi selanjutnya dimasukkan *drum* atau *tank* kosong yang telah disediakan.

Drum-drum yang telah diisi barang jadi kemudian disimpan dalam gudang yang kemudian didistribusikan pada perusahaan yang telah memesan.

4.1.6 Limbah Yang Dihasilkan

Dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 menyatakan bahwa limbah adalah sisa suatu usaha atau kegiatan. Bahan berbahaya dan beracun yang selanjutnya disingkat B3 adalah zat, energi, dan atau komponen lain yang karena sifat, konsentrasi, dan jumlahnya. Baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan, merusak lingkungan hidup, membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, serta kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain. Limbah bahan berbahaya dan beracun disebut Limbah B3. Pengelolaan limbah B3 adalah kegiatan yang meliputi pengurangan, penyimpanan, pengumpulan, pengangkutan, pemanfaatan, pengolahan, dan atau penimbunan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bagian Pengelolaan Limbah, didapatkan informasi bahwa limbah industri yang dihasilkan oleh kegiatan produksi PT. XYZ yaitu limbah cair kimia yang mempunyai kemungkinan besar bahwa limbah tersebut limbah berbahaya yang bagi lingkungan. Limbah sebagai sisa atau residu kegiatan operasional perusahaan memerlukan pengolahan dan penanganan secara khusus dari perusahaan agar tidak memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitar perusahaan beroperasi.

Limbah cair yang dihasilkan merupakan sisa hasil buangan proses produksi berupa cairan serta bahan-bahan buangan lain yang tercampur maupun terlarut dalam air (Wanggono, 2016). Limbah cair yang dihasilkan oleh PT. XYZ yaitu limbah cair bahan-bahan kimia untuk kertas. Limbah yang dihasilkan PT. XYZ dapat merusak lingkungan sekitar apabila tidak diolah dengan baik dan teliti mengingat perusahaan bergerak dibidang kimia.

Sesuai dengan pernyataan dari Bagian Pengelolaan Limbah, bahwa PT. XYZ telah memiliki Instalasi Pengolahan Limbah (IPAL) sebagai alat pengolahan limbah hasil kegiatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan.

4.1.7 Identifikasi Biaya Lingkungan PT. XYZ

Pengolahan limbah yang dilakukan perusahaan merupakan salah satu bentuk upaya tanggung jawab perusahaan kepada lingkungannya. Pengolahan limbah yang dilakukan oleh suatu perusahaan tentunya menimbulkan biaya-biaya, yang biasa disebut biaya lingkungan. Pada dasarnya, biaya lingkungan merupakan biaya yang ditimbulkan akibat adanya kualitas lingkungan yang rendah, sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan perusahaan. Biaya lingkungan selalu berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik.

PT. XYZ merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang kimia khusus untuk kertas, dengan proses produksinya

yang menghasilkan bahan kimia maka tentu PT. XYZ menghasilkan limbah berbahaya atau B3. Dengan dihasilkannya limbah sisa produksi dari kegiatan produksinya PT. XYZ mengeluarkan biaya lingkungan sebagai upaya tanggung jawab untuk menjaga lingkungannya. PT. XYZ menyatakan bahwa biaya pengolahan limbah sebagai biaya lingkungan, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Imam Muheri selaku bagian akuntansi dan keuangan PT. XYZ pada 31 Juli 2017 pukul 18.40 WIB:

“biaya lingkungan menurut kami ya biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan limbah, limbah sisa proses produksi kami termasuk limbah berbahaya jika tercemar akan merusak lingkungan. Sehingga untuk membuangnya saja bukan disembarang tempat”.

Limbah yang dihasilkan dari proses produksi PT. XYZ merupakan limbah berbahaya, hal ini disebabkan karena perusahaan mengolah bahan kimia khusus. Limbah yang dihasilkan PT. XYZ yaitu berupa limbah cair, limbah cair tersebut telah diolah dengan baik menggunakan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang telah dimiliki oleh perusahaan dan dikelola langsung oleh ahli kimia dan karyawan bagian pengolahan limbah. Hal ini sesuai penjelasan dari Bapak Marsono *chief* bagian pengolahan limbah PT. XYZ pada 03 Agustus 2017 pukul 19.20 WIB:

“Limbah yang dihasilkan adalah limbah cair dan kami telah melakukan pengolahan pada limbah, pengolahan limbah diproses dengan baik menggunakan IPAL jadi masalah limbah sudah teratasi. Limbah cair tersebut diolah menjadi padat kemudian dibuang, karena tergolong limbah kimia berbahaya jadi kita harus mengolahnya terlebih dahulu sebelum dibuang. Pembuangan limbah yang telah diolah diserahkan pada pihak ketiga yaitu PT. Sinerga Lintas Indonesia”.

Berdasarkan hasil wawancara, dinyatakan bahwa ada berbagai biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah. Biaya pengolahan limbah PT. XYZ teridentifikasi atas beberapa biaya yaitu, biaya bahan baku kimia, biaya tenaga kerja, biaya angkut pembuangan limbah, biaya pemeliharaan IPAL, biaya penyusutan IPAL, biaya asuransi, biaya lisensi, biaya listrik, dan biaya kebersihan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Imam Muheri selaku bagian akuntansi dan keuangan pada 31 Juli 2017 pukul 18.52 WIB:

“Biaya untuk mengolah limbah ada berbagai macamnya dan yang paling pokok yaitu biaya bahan kimia untuk memadatkan limbah cair tersebut, biaya angkut pembuangan limbah, dan biaya tenaga kerja. Untuk biaya bahan kimia dan biaya angkut limbah, kami serahkan pada pihak ketiga jadi akunnya kami gabung menjadi biaya safety. Kalau biaya yang lain ada biaya penyusutan, biaya asuransi, biaya lisensi, biaya listrik dan biaya kebersihan”.

Biaya-biaya yang teridentifikasi diatas dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, dikarenakan volume limbah sesuai dengan volume produksi. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dan data sekunder, peneliti mengumpulkan biaya-biaya yang berhubungan dengan lingkungan dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kualifikasi Biaya Lingkungan Menurut Perusahaan

Kualifikasi Limbah	Macam Biaya
Limbah cair	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya <i>Safety</i> • Biaya Gaji dan Bonus Tenaga Kerja Bagian Pengolahan Limbah • Biaya Penyusutan IPAL • Biaya Asuransi • Biaya Lisensi • Biaya Listrik IPAL • Biaya Kebersihan

Sumber: Data Diolah

Biaya-biaya terkait aktivitas terkait lingkungan telah diketahui, namun perusahaan belum melakukan klasifikasi biaya lingkungan tersebut sesuai dengan kategori biaya kualitas lingkungan sesuai dengan teori Hansen dan Mowen.

4.1.8 Pelaporan Biaya Lingkungan Menurut PT. XYZ

4.1.8.1 Penyajian Biaya Lingkungan Pada Laporan Keuangan

Penyajian berkaitan dengan bagaimana suatu informasi keuangan disajikan dalam laporan keuangan. PT. XYZ menyajikan biaya lingkungan kedalam laporan keuangan pada beban pokok penjualan pada pos biaya manufaktur atau FOH (*Factory Overhead*). Perusahaan menganggap biaya lingkungan timbul akibat aktivitas produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Bapak Imam Muheri selaku bagian akuntansi dan keuangan pada 31 Juli 2017 pukul 19.10 WIB, yang menyatakan bahwa:

“kami menyajikan biaya pengolahan limbah sebagai FOH, FOH termasuk pada biaya manufaktur. Disajikan pada FOH karena adanya limbah terjadi karena aktivitas produksi. Karena belum ada standar akuntansi yang menetapkan secara khusus mengenai pelaporan biaya lingkungan, maka kami menyajikan sesuai pada umumnya”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti melakukan perbandingan dengan laporan keuangan perusahaan. Pada laporan keuangan PT. XYZ didapatkan bahwa penyajian biaya lingkungan belum tersaji secara khusus sehingga biaya lingkungan tersembunyi dari laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan.

Biaya lingkungan atau biaya pengolahan limbah yang telah dikeluarkan oleh PT. XYZ disajikan dalam laporan laba rugi pada pos beban pokok penjualan. Dan untuk biaya petugas kebersihan disajikan pada laporan posisi keuangan, tergabung dalam pos beban yang masih harus bayar. Berikut laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yang dibuat oleh PT. XYZ:

Tabel 4.2
Laporan Laba Rugi Komprehensif Tahun 2016

PT. XYZ		
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF		
Untuk Periode Yang Berakhir Pada 31 Desember 2016		
Dengan Angka Perbandingan Tahun 2015		
(Dinyatakan dalam bentuk Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		
	2016	2015
PENJUALAN	Rp. 269.688.943.137	Rp. 275.937.630.489
BEBAN POKOK PENJUALAN	(222.553.318.621)	(228.963.204.308)
LABA BRUTO	47.135.624.516	46.974.426.181
BEBAN USAHA:		
Penjualan	(12.115.305.268)	(8.618.833.987)
Administrasi dan Umum	(8.799.813.126)	(7.835.093.852)
Laba (Rugi) Selisih Kurs	108.100.273	6.175.497.592
Pendapatan Bunga	1.119.773.334	727.844.035
Laba Penjualan Aset Tetap	200.909.090	2.258.000
Kerugian atas Pensiun Aset Tetap	(489.618)	(10.941.072)
Denda Pajak	-	(62.969.023)
Lain-lain	226.041.154	385.159.001
Pendapatan Sebelum Pajak	27.874.840.355	37.737.346.875
Pajak Penghasilan Perusahaan	(7.416.747.002)	(9.449.158.777)
Total Laba Komprehensif	Rp. 20.458.093.353	Rp. 28.288.188.098

Sumber: Laporan Keuangan Audit PT. XYZ

Tabel 4.3
Laporan Posisi Keuangan Tahun 2016

PT. XYZ		
LAPORAN POSISI KEUANGAN		
Untuk Periode Yang Berakhir Pada 31 Desember 2016		
Dengan Angka Perbandingan Tahun 2015		
(Dinyatakan dalam bentuk Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		
ASET		
ASET LANCAR		
	2016	2015
Kas dan Setara Kas	Rp. 44.729.578.841	Rp. 61.799.822.212
Piutang Usaha	33.715.073.514	45.625.518.957
Piutang Lain-lain	12.600.000	7.600.000
Persediaan	47.413.138.793	30.038.769.612
Beban Dibayar Dimuka	367.311.358	465.927.601
Pembayaran Dimuka	1.835.021.046	847.533.200
TOTAL ASET LANCAR	128.072.723.552	138.785.171.482
ASET TETAP		
Pajak Ditangguhkan	2.573.756.630	2.325.477.382
Property, Plant, and Equipment		
Biaya Perolehan	87.900.190.223	84.122.805.834
Akumulasi Depresiasi (-)	(57.324.750.363)	(52.787.500.113)
Total Biaya Perolehan dikurang Akumulasi	30.575.439.860	31.335.305.721
Aset Lain-lain	5.853.991.662	3.412.020.904
TOTAL ASET TETAP	39.003.188.152	37.072.804.007
TOTAL ASET	167.075.911.704	175.857.975.489
LIABILITAS DAN EKUITAS		
HUTANG LANCAR		
Utang Usaha	26.105.488.137	22.756.761.599
Pajak Yang Harus Dibayar	434.905.458	1.845.698.276
Beban Yang Harus Dibayar	3.863.940.717	1.754.632.849

Pembayaran Dimuka dari Customer	-	11.271.195
TOTAL HUTANG LANCAR	30.404.334.312	26.368.363.919
HUTANG TAK LANCAR		
Laba Obligasi	7.394.910.448	5.755.169.094
TOTAL HUTANG TAK LANCAR	7.394.910.448	5.755.169.094
TOTAL HUTANG	37.799.244.760	32.123.533.013
EKUITAS		
Kepemilikan Saham		
Modal Disetor	49.791.331.160	49.791.331.160
Selisih Kurs	1.379.899.997	1.379.899.997
Laba Ditahan	78.105.435.787	92.563.211.319
TOTAL KEPEMILIKAN SAHAM	129.276.666.944	143.734.442.476
TOTAL LIABILITAS DAN KEPEMILIKAN SAHAM	167.075.911.704	175.857.975.489

Sumber: Laporan Keuangan Audit PT. XYZ

Biaya lingkungan disajikan dalam laporan keuangan PT. XYZ pada laporan laba rugi komprehensif dan laporan posisi keuangan. Biaya lingkungan tergabung dalam dua akun beban yaitu akun beban pokok penjualan pada laporan laba rugi komprehensif dan beban yang masih harus dibayar pada laporan posisi keuangan.

4.1.8.2 Pengungkapan Biaya Lingkungan Pada Laporan Keuangan

Pengungkapan berhubungan dengan apakah suatu informasi keuangan kualitatif atau kebijakan akuntansi tersebut diungkapkan atau tidak pada laporan keuangan yang telah dibuat. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa biaya lingkungan belum diungkapkan dalam

laporan keuangan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Imam Muheri selaku bagian keuangan PT. XYZ pada 31 Juli 2017 pukul 19.13 WIB:

“Biaya lingkungan belum kami ungkapkan secara nyata pada laporan keuangan kami. Biaya lingkungan atau biaya pengolahan limbah tergabung pada biaya produksi atau FOH yang membentuk beban pokok penjualan”.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada laporan keuangan PT. XYZ tidak tampak pengungkapan biaya yang berhubungan dengan biaya lingkungan atau biaya pengolahan limbah. Dan pada catatan atas laporan keuangan sub beban pokok penjualan juga tidak mengungkapkan adanya biaya lingkungan pada pembebanannya. Tetapi, pada data sekunder lain yang diperoleh peneliti yaitu neraca saldo atau *trial balance*, dari neraca saldo tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan termasuk dalam biaya manufaktur atau FOH (*factory overhead*) bersama dengan FOH departemen-departemen yang berhubungan dengan aktivitas produksi.

Berikut pengungkapan sub beban pokok penjualan dan sub beban yang masih harus dibayar yang disajikan pada Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) yang berkaitan dengan biaya lingkungan:

Tabel 4.4
CALK Beban Pokok Penjualan

PT. XYZ		
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN		
Untuk Periode Yang Berakhir Pada 31 Desember 2016		
(Dinyatakan dalam bentuk Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		
	2016	2015
BEBAN POKOK PENJUALAN		
Terdiri dari:		
Bahan Baku Terpakai	Rp. 189.962.347.716	Rp. 187.605.246.800
Biaya Tenaga Kerja Langsung	2.415.253.692	2.138.676.130
Biaya Produksi (FOH)	29.608.389.205	26.884.518.186
Total Biaya Produksi	221.985.990.613	216.628.441.116
Jasa Dalam Proses	68.895.333.984	516.763.394
Barang Jadi:		
Awal Tahun	6.580.830.729	9.765.701.087
Pembelian	5.218.665.468	8.106.810.374
Provisi Penurunan Nilai Persediaan	(67.370.358.837)	526.318.979
Akhir Tahun	(12.757.143.336)	(6.580.830.642)
Biaya Penjualan Barang Jadi	(68.328.005.976)	11.817.999.798
Total Beban Pokok Penjualan	Rp. 222.553.318.621	Rp. 228.963.204.308

Sumber: Laporan Keuangan Audit PT. XYZ

Dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) pada sub beban pokok penjualan diatas, biaya produksi atau FOH diungkapkan bahwa pengeluaran pada tahun 2016 mempunyai nilai sebesar Rp. 29.608.389.205,-. Adapun macam-macam biaya lingkungan yang termasuk dalam biaya produksi yaitu biaya penyusutan IPAL, biaya *safety*,

biaya gaji dan bonus tenaga kerja bagian pengolahan limbah, biaya asuransi, biaya lisensi, dan biaya listrik.

Tabel 4.5
CALK Beban Yang Masih Harus Dibayar

	2016	2015
BEBAN YANG MASIH HARUS DIBAYAR		
Terdiri dari:		
Beban Royalti	Rp. 130.514.494	Rp. -
Gaji	884.904.922	596.197.350
Izin Ekspor	352.858.712	260.576.700
Izin Impor	349.641.370	556.514.755
Pengemasan	1.242.117.503	74.345.340
Biaya Perbaikan dan Sparepart	306.604.782	56.863.764
Pencetakan dan Alat Tulis	5.372.396	3.890.750
Biaya Kirim	21.098.159	5.111.902
Biaya Kebersihan	27.852.537	-
Biaya Truk	250.994.781	83.893.070
Biaya Keselamatan	5.494.390	1.666.500
Biaya Keamanan	48.685.414	-
Listrik	1.721.500	-
Biaya Izin	4.780.000	-
Bahan Pengganti	705.006	-
Biaya Telepon	444.727	-
Biaya Transportasi dan Travel Manajemen	27.390.024	2.597.900
Biaya Pengasapan	2.160.000	-

Sumbangan	1.000.000	1.000.000
Biaya Outsourcing	-	70.574.818
Ongkos Kirim dan Cap	-	1.400.000
Biaya Ahli	198.000.000	40.000.000
Biaya Lain-lain	1.600.000	-
TOTAL	3.863.940.717	1.754.632.849

Sumber: Laporan Keuangan Audit PT. XYZ

Pada tabel Catatan Atas Laporan Keuangan diatas menunjukkan akun-akun yang termasuk dalam Beban Yang Masih Harus Dibayar dan menunjukkan bahwa terdapat biaya lingkungan, yaitu biaya kebersihan. Biaya kebersihan pada tahun 2016 mempunyai nilai sebesar Rp. 27.852.537,-.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Manajemen Biaya Lingkungan

4.2.1.1 Identifikasi Biaya Lingkungan Menurut Teori Hansen dan Mowen

PT. XYZ merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang kimia khusus kertas, dalam melaporkan biaya-biaya dalam rangka konservasi lingkungan khususnya biaya pengolahan limbah diakui sebagai biaya *overhead* pabrik (FOH) atau biaya manufaktur dan beban yang masih harus dibayar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dengan pihak terkait dan melakukan penelusuran pada data sekunder yaitu laporan keuangan PT. XYZ, dapat diketahui bahwa perusahaan

telah mengeluarkan dan mengakui biaya-biaya yang berhubungan dengan lingkungan. Namun, peneliti tidak menemukan akun biaya lingkungan disajikan dan diungkapkan pada laporan keuangan PT. XYZ. Pada laporan keuangan perusahaan, biaya lingkungan disajikan pada komponen biaya produksi. Pada biaya produksi sendiri didalamnya terdapat biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik atau biaya manufaktur. Maka, dapat disimpulkan bahwa perusahaan belum mengidentifikasi biaya lingkungan sesuai dengan teori. Menurut teori yang dikemukakan oleh Hansen dan Mowen, biaya lingkungan diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal.

Berikut perbandingan antara biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh PT. XYZ dengan teori Hansen dan Mowen:

Tabel 4.6
Perbandingan Identifikasi Biaya Lingkungan Berdasarkan Teori
Hansen dan Mowen

No.	Klasifikasi Biaya Lingkungan	Biaya Lingkungan oleh Hansen dan Mowen	Biaya Lingkungan oleh PT. XYZ
1.	Biaya Pencegahan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi dan memilih pemasok • Mengevaluasi dan memilih alat untuk mengendalikan polusi • Mendesain proses • Mendesain produk • Melaksanakan studi lingkungan • Mengaudit risiko lingkungan • Mengembangkan sistem manajemen lingkungan • Mendaur ulang produk • Memperoleh setifikasi ISO 14001 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya penyusutan IPAL
2.	Biaya Deteksi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengaudit aktivitas lingkungan • Memeriksa produk dan proses • Mengembangkan ukuran kinerja lingkungan • Menguji pencemaran • Memverifikasi kinerja lingkungan • Mengukur tingkat pencemaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya Lisensi
3.	Biaya Kegagalan Internal	<ul style="list-style-type: none"> • Mengoperasikan peralatan pengendali polusi • Mengolah dan membuang sampah beracun • Memelihara peralatan polusi • Mendapatkan lisensi fasilitas untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya <i>safety</i> • Biaya gaji dan bonus tenaga kerja bagian pengolahan limbah • Biaya asuransi • Biaya listrik

		memproduksi limbah • Mendaur ulang sisa bahan	
4.	Biaya Kegagalan Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan danau yang tercemar • Membersihkan minyak yang tumpah • Membersihkan tanah yang tercemar • Menyelesaikan klaim kecelakaan pribadi (yang berhubungan dengan lingkungan) • Merestorasi tanah ke keadaan alamiahnya • Hilangnya penjualan karena reputasi lingkungan yang buruk • Menggunakan bahan baku dan listrik secara tidak efisien • Menerima perawatan medis karena polusi udara (S) • Hilangnya lapangan pekerjaan karena pencemaran (S) • Hilangnya manfaat danau sebagai tempat rekreasi (S) • Rusaknya ekosistem karena pembuangan sampah padat 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya kebersihan pabrik

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan identifikasi biaya kualitas lingkungan diatas, dapat diketahui bahwa PT. XYZ telah melakukan pengolahan limbah dengan adanya biaya-biaya yang berhubungan dengan lingkungan. Biaya kualitas lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan teridentifikasi sebagai berikut:

1. Biaya Pencegahan

Biaya pencegahan merupakan biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan atau sampah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Berikut biaya pencegahan yang dikeluarkan oleh PT. XYZ:

a. Biaya penyusutan IPAL

Biaya ini timbul karena PT. XYZ mengestimasi IPAL mempunyai masa manfaat selama 8 tahun, seperti yang telah dipaparkan pada catatan atas laporan keuangan bahwa untuk instalasi mempunyai estimasi *useful lives* atau masa manfaat selama 8 tahun. Untuk pengukuran depresiasi atau penyusutan aset tetapnya PT. XYZ mengukur menggunakan metode garis lurus.

2. Biaya Deteksi

Biaya deteksi lingkungan merupakan biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Pada PT. XYZ diketahui mengeluarkan biaya deteksi lingkungan yang menunjukkan bahwa adanya biaya lisensi.

Biaya lisensi dikeluarkan karena perusahaan telah bersertifikasi ISO 14001, standar ISO 14001 merupakan standar internasional yang menetapkan persyaratan untuk Sistem Manajemen Lingkungan yang membantu organisasi untuk mengidentifikasi, memprioritaskan, dan

mengatur resiko-resiko lingkungan sebagai bagian dari praktek bisnis normal.

3. Biaya Kegagalan Internal

Biaya kegagalan internal adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah limbah yang disebabkan oleh aktivitas produksi, sehingga dalam hal ini perusahaan mengeluarkan nilai material yang cukup besar. Adapun biaya kegagalan internal yang dikeluarkan perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Biaya *safety*
- b. Biaya gaji dan bonus tenaga kerja bagian pengolahan limbah.
- c. Biaya listrik.
- d. Biaya asuransi.

4. Biaya Kegagalan Eksternal

Biaya kegagalan eksternal lingkungan merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan ketika perusahaan telah mengolah limbahnya namun masih terdapat sisa limbah yang terbuang disekitar perusahaan, berikut biaya yang dikeluarkan PT. XYZ dalam hal biaya kegagalan eksternal:

- a. Biaya kebersihan pabrik

Biaya ini direalisasi sebagai tanggung jawab perusahaan pada kebersihan area sekitar pabrik ketika terkena imbas limbah yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan.

Berikut biaya lingkungan yang telah dikeluarkan oleh PT. XYZ pada tahun 2015-2016 sesuai dengan klasifikasi biaya kualitas lingkungan:

Tabel 4.7
Klasifikasi Biaya Lingkungan Tahun 2015-2016

Keterangan	Biaya Lingkungan	
	2015	2016
Biaya Pencegahan		
Biaya Penyusutan IPAL	Rp. 137.247.679	Rp. 155.895.144
Biaya Deteksi		
Biaya Lisensi	Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000
Biaya Kegagalan Internal		
Biaya <i>Safety</i>	Rp. 462.294.000	Rp. 462.294.000
Biaya Listrik	46.320.109	45.653.017
Biaya Gaji	298.742.631	329.067.682
Biaya Bonus	40.673.526	44.087.296
Biaya Pensiun	90.704.019	41.262.012
Biaya Asuransi	62.476.544	73.337.512
Biaya Kegagalan Eksternal		
Biaya Kebersihan	Rp. 0	Rp. 27.852.537
Total Biaya Lingkungan	Rp. 1.141.458.508	Rp. 1.182.449.200

Sumber: Data Diolah Peneliti

4.2.1.2 Pelaporan Biaya Lingkungan

Pada prakteknya, PT. XYZ selama ini belum melaporkan biaya lingkungan secara terpisah. Biaya lingkungan tergabung dalam laporan laba rugi pada akun beban pokok penjualan dan laporan posisi keuangan pada akun beban yang masih harus dibayar. Maka, peneliti menyarankan kepada PT. XYZ untuk membuat pelaporan biaya lingkungan sebagai laporan tambahan dalam laporan keuangan perusahaan. Dalam laporan biaya lingkungan akan terspesifikasi secara

husus biaya-biaya lingkungan yang telah dikeluarkan perusahaan. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dan citra baik perusahaan di pemerintah, masyarakat, maupun pemegang saham. Berikut saran pelaporan biaya lingkungan untuk PT. XYZ menurut teori Hansen dan Mowen (2009):

Tabel 4.8
Pelaporan Biaya Lingkungan Tahun 2015

PT. XYZ			
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN			
Untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2015			
	Biaya Lingkungan		% dari biaya operasi
Biaya Pencegahan			
Biaya Penyusutan IPAL	Rp. 137.247.679	Rp. 137.247.679	0,06%
Biaya Deteksi			
Biaya Lisensi	Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000	0,001%
Biaya Kegagalan Internal			
Biaya <i>Safety</i>	Rp. 462.294.000		
Biaya Listrik	46.320.109		
Biaya Gaji	298.742.631		
Biaya Bonus	40.673.526		
Biaya Pensiun	90.704.019		
Biaya Asuransi	62.476.544		
		Rp.1.001.210.829	0,44%
Biaya Kegagalan Eksternal			
Biaya Kebersihan	Rp. 0	Rp. 0	
Jumlah Biaya Lingkungan		Rp.1.141.458.508	0,53%

Sumber: Data Diolah

Tabel 4.9
Pelaporan Biaya Lingkungan Tahun 2016

PT. XYZ			
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN			
Untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2016			
	Biaya Lingkungan		% dari biaya operasi
Biaya Pencegahan			
Biaya Penyusutan IPAL	Rp. 155.895.144	Rp. 155.895.144	0,07%
Biaya Deteksi			
Biaya Lisensi	Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000	0,001%
Biaya Kegagalan Internal			
Biaya <i>Safety</i>	Rp. 462.294.000		
Biaya Listrik	45.653.017		
Biaya Gaji	329.067.682		
Biaya Bonus	44.087.296		
Biaya Pensiun	41.262.012		
Biaya Asuransi	73.337.512		
		Rp. 995.701.519	0,44%
Biaya Kegagalan Eksternal			
Biaya Kebersihan	Rp. 27.852.537	Rp. 27.852.537	0,01%
Jumlah Biaya Lingkungan		Rp.1.182.449.200	0,52%

Sumber: Data Diolah

Hasil dari perhitungan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa persentase pada tahun 2015 sebesar 0,53% dan tahun 2016 sebesar 0,52%. Terdapat hanya 0,01% penurunan dari tahun 2015 pada tahun 2016. Biaya kegagalan eksternal pada tahun 2015 tidak dikeluarkan oleh perusahaan, namun pada tahun 2016 perusahaan mengeluarkan biaya kegagalan eksternal sebesar 0,01% dengan nilai Rp. 27.852.537.

Dengan disusunnya laporan biaya lingkungan secara khusus sesuai dengan teori Hansen Mowen, dimana biaya lingkungan diklasifikasikan

menjadi empat kategori seperti diatas maka informasi akuntansi untuk biaya lingkungan menjadi lebih jelas. Saran disusunnya laporan biaya lingkungan juga sesuai dengan aturan perundang-undangan di Indonesia yang tertera pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 66 ayat 6 tentang perseroan terbatas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menyatakan bahwa laporan tahunan harus memuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Selain untuk mentaati aturan perundang-undangan, laporan biaya lingkungan dapat dijadikan sebagai manajemen untuk mengkaji keputusan terkait pengelolaan biaya lingkungan, selain itu berguna pula untuk pihak-pihak yang memerlukan informasi mengenai lingkungan hidup seperti pemerintah dan masyarakat.

4.2.1.3 Integrasi Islam Terkait Manajemen Biaya Lingkungan

Dari penelitian yang telah dilakukan pada PT. XYZ, didapatkan bahwa perusahaan telah mengelola lingkungannya dengan baik. Yang artinya bahwa perusahaan telah mengolah limbahnya dengan baik dan membuangnya dengan benar. Upaya penyelamatan lingkungan oleh PT. XYZ tersebut telah sesuai dengan perintah Allah SWT melalui firman-Nya dalam surah Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi:

لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadaNya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-A’raf 7:56).

Berpandangan dari ayat diatas, maka manusia mempunyai tanggung jawab kepada Allah SWT dalam mengelola bumi dengan dengan makhluk, zat dan benda ciptaan-Nya oleh sebab itu manusia yang dibekali otak dengan kemampuan berfikir, rasio dan daya cipta mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam. Dalam konteks mensyukuri nikmat Allah atas segala sesuatu yang ada di alam ini untuk manusia, menjaga kelestarian alam bagi umat manusia merupakan menjaga limpahan nikmat Allah secara berkesinambungan. Sebaliknya, membuat kerusakan di muka bumi, akan mengakibatkan timbulnya bencana terhadap manusia. Allah sendiri membenci orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Tugas kita semua untuk mengingatkan orang lain tentang kewajiban ini, yakni tugas dakwah pelestarian lingkungan hidup yang didorong dan dilandasi oleh ajaran agama islam (Harahap dkk, 1997:82).

Dalam Al-Qur’an dalam surah Ar-Ruum ayat 41 juga telah jelaskan bahwa timbulnya kerusakan alam atau lingkungan merupakan akibat dari tangan manusia.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS. Ar-Ruum 30:41).

Kebudayaan manusia semakin maju dan berubah sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi. Kemajuan tersebut, perkembangan persenjataan dan alat perusak lingkungan maju pula. Banyak contoh yang dapat dilihat dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perbuatan manusia. Misalnya banyak pohon atau hutan ditebang dan dibakar tanpa ada usaha untuk kembali menanamnya, bukit dan gunung digali untuk menguruk daratan rendah yang dijadikan pemukiman. Akibatnya banyak musibah terjadi seperti banjir dan tanah longsor. Kerusakan lingkungan diperparah lagi dengan banyaknya kendaraan bermotor dan pabrik-pabrik yang menimbulkan pencemaran udara. Limbah pabrikseringkali dibuang sembarangan ke sungai yang pada akhirnya bermuara ke laut (Harahap dkk, 1997:71).

Tafsir Quraish Shihab menjelaskan surat Ar-Ruum 30:41 bahwa, telah terlihat kebakaran, kekeringan, kerusakan, kerugian perniagaan dan ketertenggelaman yang disebabkan oleh kejahatan dan dosa-dosa yang diperbuat manusia. Allah menghendaki untuk menghukum manusia di dunia dengan perbuatan-perbuatan mereka, agar mereka bertobat dari kemaksiatan.

Dalam sistem manajemen lingkungan atau pengelolaan dalam hal lingkungan, PT. XYZ telah mempunyai sertifikasi *Management Environmental ISO 14001*. Sertifikasi ISO 14001 merupakan standar internasional yang menetapkan persyaratan untuk sistem

manajemen lingkungan yang membantu organisasi untuk mengidentifikasi, memprioritaskan, dan mengatur resiko-resiko lingkungan sebagai bagian dari praktek bisnis normal. Ketika standar ISO 14001 terpenuhi oleh suatu organisasi artinya perusahaan telah memperhatikan lingkungannya sehingga diakui oleh sistem manajemen lingkungan. Tentu dalam hal lingkungan, PT. XYZ telah bertolak dengan perintah dan larangan Allah SWT melalui firman-Nya.

Pandangan seseorang tentang kebersihan lingkungan tidak terlepas dari unsur keimanannya atau keyakinan agama yang dianutnya, yang tentu sangat berpengaruh kepada kepeduliannya terhadap lingkungan. Khusus mengenai perkara bersih dalam berkaitan dengan lingkungan hidup yang bagi umat islam tentunya dipandang pertama-tama dari segi aqidah agama islam itu sendiri, sehingga tindakan dan perilakunya adalah refleksi diri sebagai khalifah hamba Allah untuk mencapai ibadah kepada Allah SWT. Kebersihan lingkungan melibatkan ummah maupun imamah. Segala tindakan pemerintah dengan perundang-undangan dan peraturan yang berlaku, diperlukan bagi kesejahteraan masyarakat, yang juga hanya merupakan pengaturan secara lahiriyah, dan inipun tidak akan berlangsung dengan baik apabila tidak disertai kebersihan batiniyah setiap individu yang terlibat (Harahap dkk, 1997:88). Hal-hal tersebut ditanamkan agar menjadi adat kebiasaan, sehingga masyarakat, pemerintah, maupun perusahaan dapat mengikuti adat kebiasaan yang berlaku disuatu daerah

tersebut. Dengan demikian diharapkan seluruh lapisan masyarakat dapat menjaga alam dan lingkungan agar tetap asri dan terjaga.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengukuran biaya lingkungan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. PT. XYZ telah melakukan pengolahan limbahnya sendiri sehingga timbul biaya yang berhubungan dengan lingkungan. Biaya-biaya lingkungan yang terjadi belum diidentifikasi secara khusus oleh perusahaan seperti identifikasi biaya lingkungan teori Hansen dan Mowen, PT. XYZ mengidentifikasi biaya lingkungan sebagai biaya yang berhubungan dengan proses produksi. Dimana biaya lingkungan diakui sebagai penyusun harga pokok produksi yang masuk ke dalam akun beban pokok penjualan dan beban yang masih harus dibayar. Macam-macam biaya lingkungan yang dikeluarkan PT. XYZ dalam pengolahan limbah yaitu, biaya *safety*, biaya penyusutan IPAL, biaya gaji, biaya bonus, biaya pensiun, biaya asuransi, biaya lisensi, biaya listrik, dan biaya petugas kebersihan.
2. PT. XYZ belum melaporkan biaya lingkungannya dengan terpisah seperti yang dikemukakan oleh Hansen dan Mowen, hal ini tercermin dari bagaimana perusahaan memperlakukan biaya lingkungan. Untuk mengukur kinerja manajemen biaya lingkungan dengan model

laporan biaya lingkungan sesuai dengan teori Hansen dan Mowen yang terdiri dari empat klasifikasi lingkungan, dapat dilihat selama tahun 2016 PT. XYZ mengeluarkan biaya lingkungan sebesar Rp. 1.182.449.200. Biaya-biaya ini terdiri dari biaya pencegahan sebesar Rp. 155.895.144; biaya deteksi sebesar Rp. 3.000.000; biaya kegagalan internal sebesar Rp. 995.701.519; dan biaya kegagalan eksternal sebesar Rp 27.852.537.

Adanya laporan biaya lingkungan yang mencakup biaya lingkungan akan membantu manajemen dalam mengevaluasi biaya lingkungan. Dari laporan tersebut manajemen dapat menilai aktivitas-aktivitas mana yang tidak perlu dilakukan yang mengakibatkan pemborosan dalam mengolah lingkungan sehingga manajemen dapat memperbaikinya tanpa mengurangi standar lingkungan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Untuk selanjutnya laporan biaya lingkungan ini juga dapat menjadi bagian dari laporan kemajuan lingkungan yang disediakan untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka saran yang dapat diberikan pada perusahaan sebagai objek penelitian yaitu:

1. Sebaiknya perusahaan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan biaya-biaya yang berkaitan dengan pengolahan limbah yang kemudian menyusun laporan biaya lingkungan. Laporan biaya lingkungan berguna sebagai informasi untuk manajemen dalam pengambilan keputusan. Selain

berguna untuk manajemen, laporan biaya lingkungan sebagai bukti kepedulian perusahaan terhadap lingkungannya, sebab pengungkapan pertanggungjawaban lingkungan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap citra perusahaan dan mempengaruhi kinerja finansial perusahaan.

2. Perlakuan biaya lingkungan yang selama ini telah diterapkan oleh PT. XYZ juga dapat lebih disempurnakan dengan memberikan penjelasan biaya lingkungan yang melekat pada pos biaya lain yang berkaitan dan memberikan rincian yang jelas mengenai pembiayaan lingkungan tersebut meskipun dimasukkan dalam pos biaya lainnya yang berkaitan. Dengan demikian biaya lingkungan dapat tersaji secara eksplisit dalam laporan keuangan perusahaan.
3. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 tahun 2014 pasal 48 ayat 1 tentang pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun bahwa pengangkutan limbah B3 wajib memiliki rekomendasi pengangkutan limbah B3 dan izin pengelolaan limbah B3 untuk kegiatan pengangkutan limbah. Sehingga perusahaan diharapkan selalu mengetahui perbaharuan peraturan pemerintah yang berlaku, hal ini untuk menghindari cacat hukum pada kegiatan pengangkutan limbah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Kariim.

Al-Atsari, Abu Ihsan. *Islam dan Lingkungan Hidup*. Media Islam Salafiyah Ahlussunnah wal Jama'ah. Diperoleh tanggal 26 April 2018 dari <http://almanhaj.or.id/3456-islam-dan -lingkungan-hidup.html>

Afni, Badruz. *Teori Akuntansi Normatif dan Positif*. Accounting Knowledge. Diperoleh tanggal 15 Januari 2018 dari <http://badruzafni.blogspot.co.id/2009/06/teori-akuntansi-positif-dan-normatif.html>

Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi (2014). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Fadilah, Sri. (2003). Keterkaitan Akuntansi dengan Sistem Manajemen Lingkungan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1 (1).

Hadi, Sofyan. (2012). **Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada PT. Istana Cipta Sembada Banyuwangi**, *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember, Jember.

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2005). *Akuntansi Manajemen* (7 ed., Vol. 2). Jakarta: Salemba Empat.

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Akuntansi Manajerial* (8 ed., Vol. 2). Jakarta: Salemba Empat.

Harahap, DR. H. Adnan dkk. (1997). *Islam dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi.

Hermiyetti, & Dondokambey, G. Y. (2012). Analisis Perlakuan Akuntansi Dan Pengalokasian Biaya Lingkungan Pada PT. Aspex Kumbong. *Jurnal Infestasi*, 8(1), 63-80.

Hidayatullah, A. H. (2014). **Perlakuan Akuntansi atas Pengelolaan Limbah Industri pada RSU DR. H. Koenadi Bondowoso**, *Skripsi*. Universitas Jember, Jember.

Hilton, Ronald W dan David E. Platt. *Managerial Accounting: Creating Value in a Global Business Environment*. (2011). Edisi 9. New York: McGraw-Hill/Irwin.

Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- International Federation of Accountants (IFAC). *International Guidance Document- Environmental Management Accounting*. Agustus, 2005 dari <http://www.ifac.org/publications-resources.php>.
- Kristiana, E., Yaningwati, F., & Nuzula, N. F. (2014). Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Sebagai Bentuk Tanggungjawab Perusahaan Terhadap Lingkungan Sekitarnya (Studi pada PT. Petrokimia Gresik). *Jurnal Administrasi dan Bisnis (JAB)*, 17(1), 1-7.
- Mardikawati, S. I., Widianingsih, L. P., & Magdalena, R. (2014). Evaluasi Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada PT. II. *Jurnal Gema Aktualitas*, 3(2), 98-108.
- Marfai, Muh. Arif. (2005). *Moralitas Lingkungan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Meilanawati, Refi. (2012). Analisis Pengungkapan Biaya Lingkungan (Environmental Costs) Pada PT. Semen Indonesia Persero, Tbk. *Universitas Negeri Surabaya*. 1-20.
- Moedjanarko, Erfinsya C., Frisko, Dianne. (2013). Pengelolaan Biaya Lingkungan Dalam Upaya Minimalisasi Limbah PT. Wonosari Jaya Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2/(1), 1-13.
- Moleong, P. D. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musyarofah, S. (2013). Analisis Penerapan Green Accounting di Kota Semarang. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 352-359.
- Nilasari, F. (2014). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah (PG. Djatiroto). *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1-7.
- Rohelmy, Faishal Agung., Zahroh, ZA. Hidayat, R. Rustam. (2015). Efektifitas Penerapan Biaya Lingkungan Dalam Upaya Meminimalkan Dampak Lingkungan (Studi Pada PT. Emdeki Utama). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(2), 1-10.
- Sari, S., Sudjana, N., & Azizah, D. F. (2013). Penerapan Akuntansi Lingkungan Untuk Mengoptimalkan Tanggung Jawab Industri Gula (Studi Pada PT. Perkebunan Nusantara X Unit Pabrik Gula Lestari Nganjuk). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 2(1), 152-161.
- Suartana, I. (2010). Akuntansi Lingkungan dan Triple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah. *Jurnal Bumi Lestari*, 10(1), 105-112.
- Sugiyono, P. D. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun.



FORMULIR RIWAYAT PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Nama Mahasiswa : NUR NOVITA LATIEFAH

NIM : 13520058

Judul Ujian Skripsi	Hasil Diskusi dengan Dosen Pembimbing Dan Penguji	Judul Skripsi
Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengolahan Limbah (Studi Kasus Pada PT. XYZ)	Judul Skripsi diirubah Menjadi: Penerapan Manajemen Biaya Lingkungan Terhadap Pengolahan Limbah (Studi Kasus Pada PT. XYZ)	Penerapan Manajemen Biaya Lingkungan Terhadap Pengolahan Limbah (Studi Kasus Pada PT. XYZ)

Malang, 18 April 2018










**Mengetahui,
Dosen Pembimbing/ Dosen
Penguji**


Hj. Meldona, SE., MM., Ak., CA

NIP. 19770702200604 2 001

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nur Novita Latiefah
NIM/Jurusan : 13520058/Akuntansi
Pembimbing : Hj. Meldona, SE., MM., Ak., CA
Judul Skripsi : Penerapan Manajemen Biaya Lingkungan Terhadap
Pengolahan Limbah (Studi Kasus Pada PT. XYZ)

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	10 Mei 2017	Pengajuan Outline	1. 
2.	17 Oktober 2017	Proposal	2. 
3.	27 Oktober 2017	Revisi Proposal	3. 
4.	09 November 2017	Revisi & Acc Proposal	4. 
5.	10 Januari 2018	Seminar Proposal	5. 
6.	20 Januari 2018	Acc Proposal	6. 
7.	11 Februari 2018	Skripsi Bab I-V	7. 
8.	15 Maret 2018	Revisi Skripsi Bab I-V	8. 
9.	09 April 2018	Revisi & Acc Skripsi	9. 

Malang, 30 April 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi,



Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

LAMPIRAN WAWANCARA

1. Bagaimana biaya lingkungan menurut PT. XYZ?

Jawab:

Bapak Imam Muheri selaku bagian akuntansi dan keuangan PT. XYZ pada 31 Juli 2017 pukul 18.40 WIB:

“biaya lingkungan menurut kami ya biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan limbah, limbah sisa proses produksi kami termasuk limbah berbahaya jika tercemar akan merusak lingkungan. Sehingga untuk membuangnya saja bukan disembarang tempat”.

2. Apa saja biaya yang termasuk dalam biaya lingkungan menurut PT. XYZ?

Jawab:

Bapak Imam Muheri selaku bagian akuntansi dan keuangan pada 31 Juli 2017 pukul 18.52 WIB:

“Biaya untuk mengolah limbah ada berbagai macamnya dan yang paling pokok yaitu biaya bahan kimia untuk memadatkan limbah cair tersebut, biaya angkut pembuangan limbah, dan biaya tenaga kerja. Untuk biaya bahan kimia dan biaya angkut limbah, kami serahkan pada pihak ketiga jadi akunnnya kami gabung menjadi biaya safety. Kalau biaya yang lain ada biaya penyusutan, biaya asuransi, biaya lisensi, biaya listrik dan biaya kebersihan”.

3. Bagaimana perusahaan mengakui biaya lingkungan dalam laporan keuangannya?

Jawab:

Bapak Imam Muheri selaku bagian akuntansi dan keuangan pada 31 Juli 2017 pukul 18.55:

“Pengakuan biaya lingkungan diakui ketika kami sudah menerima manfaat, tidak hanya untuk biaya lingkungan tetapi juga berlaku untuk biaya yang lain. Karena kami menilai bahwa beban atau biaya diakui pada saat terjadinya

transaksi memberikan informasi yang lebih terpercaya. Sehingga setiap transaksi terjadi dan kami mengeluarkan kas, maka kami mencatatnya”.

4. Bagaimana perusahaan mengukur biaya lingkungan?

Jawab:

Bapak Imam Muheri selaku bagian akuntansi dan keuangan pada 31 Juli 2017 pukul 19.05 WIB:

“Dalam mengukur biaya-biaya itu kami menyesuaikan yang sudah dikeluarkan dan mengacu pada hasil realisasi anggaran periode sebelumnya, karena hasilnya tidak akan jauh beda dengan realisasi periode tahun ini”.

5. Bagaimana perusahaan menyajikan biaya lingkungan dalam laporan keuangannya?

Jawab:

Bapak Imam Muheri selaku bagian akuntansi dan keuangan pada 31 Juli 2017 pukul 19.10 WIB:

“kami menyajikan biaya pengolahan limbah sebagai FOH, FOH termasuk pada biaya manufaktur. Disajikan pada FOH karena adanya limbah terjadi karena aktivitas produksi. Karena belum ada standar akuntansi yang menetapkan secara khusus mengenai pelaporan biaya lingkungan, maka kami menyajikan sesuai pada umumnya”.

6. Apakah biaya lingkungan telah diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan?

Jawab:

Bapak Imam Muheri selaku bagian keuangan PT. XYZ pada 31 Juli 2017 pukul 19.13 WIB:

“Biaya lingkungan belum kami ungkapkan secara nyata pada laporan keuangan kami. Biaya lingkungan atau biaya pengolahan limbah tergabung pada biaya produksi atau FOH yang membentuk beban pokok penjualan”.

7. Apakah perusahaan telah bersertifikasi ISO 14001?

Jawab:

Bapak Imam Muheri selaku bagian keuangan PT. XYZ pada 31 Juli 2017 pukul 19.20 WIB:

“Iya, sudah. Kami telah mendapatkan sertifikasi ISO 14001 mengenai Environmental management”.

8. Limbah apa saja yang dihasilkan oleh PT. XYZ dan apakah perusahaan telah mengolahnya dengan baik?

Jawab:

Bapak Marsono *chief* bagian pengolahan limbah PT. XYZ pada 03 Agustus 2017 pukul 19.20 WIB:

“Limbah yang dihasilkan adalah limbah cair dan kami telah melakukan pengolahan pada limbah, pengolahan limbah diproses dengan baik menggunakan IPAL jadi masalah limbah sudah teratasi. Limbah cair tersebut diolah menjadi padat kemudian dibuang, karena tergolong limbah kimia berbahaya jadi kita harus mengolahnya terlebih dahulu sebelum dibuang. Pembuangan limbah yang telah diolah diserahkan pada pihak ketiga yaitu PT. Sinerga Lintas Indonesia”.

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Nur Novita Latiefah
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 04 November 1995
Alamat Asal : Desa Ngoro RT/RW.07/02, Kecamatan Ngoro,
Kabupaten Mojokerto
Alamat Kos : Jalan Joyoutomo IX Kav 4, Merjosari, Lowokwaru-Malang
Telepon/Hp : 08175184178
E-mail : novitalatief11@gmail.com

Pendidikan Formal

1999-2001 : TK Dharma Wanita Ngoro
2001-2007 : SD Negeri Ngoro III
2007-2010 : SMP Negeri 2 Ngoro
2010-2013 : MAN Mojosari Mojokerto
2013-2017 : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2013-2014 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Maliki
Malang
2014-2015 : English Language Center (ELC) UIN Maliki Malang

Pengalaman Organisasi

- Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Taekwondo UIN Maliki Malang Tahun 2014-2017
- Bendahara II Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Taekwondo UIN Maliki Malang Tahun 2015
- Anggota Departemen Pendidikan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Ekonomi Tahun 2016
- Anggota Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Aktivitas dan Pelatihan

- Peserta Seminar Pelatihan Makalah dan Teknik Presentasi yang diselenggarakan oleh Halaqoh Ilmiah Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maliki Malang Tahun 2013
- Peserta Seminar "Membentuk Sarjana Ekonomi Yang Ulul Albab" Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang Tahun 2013
- Peserta Seminar "Independensi OJK dalam Lalu-Lintas Jasa Keuangan di Indonesia" Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang Tahun 2013
- Peserta Bedah Kitab Qurratul Uyun yang diselenggarakan oleh UPKM El-Ma'rifah Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maliki Malang Tahun 2013
- Peserta Pelatihan Manasik Haji yang diselenggarakan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maliki Malang Tahun 2013
- Peserta Seminar "Membangun Kesadaran Berekonomi Syari'ah" Departemen Perbankan Syariah UIN Maliki Malang Tahun 2014
- Panitia Penataran Wasit Daerah dan Sosialisasi Peraturan Pertandingan yang diselenggarakan Taekwondo Indonesia Pengurus Jawa Timur di UIN Maliki Malang Tahun 2014
- Peserta Ujian Kenaikan Tingkat Geup 9 yang diselenggarakan Pengurus Besar Taekwondo Indonesia di Kota Malang Tahun 2014

- Peserta Ujian Kenaikan Tingkat Geup 8 yang diselenggarakan Pengurus Besar Taekwondo Indonesia di Kota Malang Tahun 2015
- Peserta Seminar Motivasi “Jangan Jatuh Cinta Tapi Bangun Cinta” yang diselenggarakan Rayon Ar-Rozi di UIN Maliki Malang Tahun 2015
- Peserta Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Integratif Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang Tahun 2016
- Peserta Pelatihan Program Akuntansi MYOB yang diselenggarakan Laboratorium Akuntansi dan Pajak Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang Tahun 2016
- Peserta Kegiatan Ta’aruf Qur’any XIV yang diselenggarakan Hai’ah Ta’fizh Al-Qur’an UIN Maliki Malang Tahun 2016
- Peserta Ujian Kenaikan Tingkat Geup 7 yang diselenggarakan Pengurus Besar Taekwondo Indonesia di Kota Malang Tahun 2016
- Peserta Ujian Kenaikan Tingkat Geup 6 yang diselenggarakan Pengurus Besar Taekwondo Indonesia di Kota Malang Tahun 2016
- Peserta Ujian Kenaikan Tingkat Geup 5 yang diselenggarakan Pengurus Besar Taekwondo Indonesia di Kota Malang Tahun 2017

Malang, 10 April 2018

Nur Novita Latiefah